

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
TERHADAP PELANGGARAN DISIPLIN SEKOLAH
(Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02
Bantarkawung)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
NOVIA FIRDA MAILIL HAQ
NIM. 1617101031**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Firda Mailil Haq

Nim : 1617101031

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Penerapan Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah (Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang menunjukkan bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, Januari 2021



Menyatakan,

Novia Firda Mailil Haq

NIM. 1617101031



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENERAPAN KONSELING REALITAS
TERHADAP PELANGGARAN DISIPLIN SEKOLAH
(STUDI KASUS TERHADAP TIGA SISWA
SMK MA'ARIF NU 02 BANTARKAWUNG)**

yang disusun oleh Saudara: **Novia Firda Mailil Haq**, NIM. **1617101031**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **21 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP 19560507 198203 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.

NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.

NIP 19810117 200801 1 010

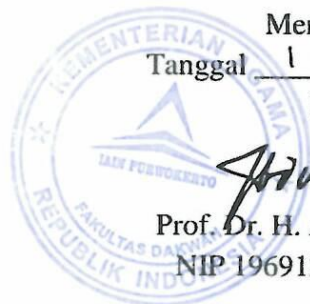
Mengesahkan,

Tanggal 1 Februari 2021

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di-

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, saran dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Novia Firda Mailil Haq

Nim : 1617101031

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Penerapan Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah (Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Bimbingan Konseling Islam (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 12 Januari 2021
Pembimbing



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP. 19560507 198203 1 002

**PENERAPAN KONSELING REALITAS TERHADAP PELANGGARAN
DISIPLIN SEKOLAH
(Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung)**

Novia Firda Mailil Haq
1617101031

ABSTRAK

Layanan konseling sebagai bagian inti kegiatan bimbingan dan konseling memiliki sasaran kerja membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami klien. Proses konseling merupakan dialog yang melibatkan dua orang, konselor dan klien. Dalam pelaksanaan konseling agar bisa mencapai efektifitas yang diharapkan dibutuhkan penggunaan pendekatan pemecahan masalah secara eklektif. Sebagai suatu pendekatan, konseling realitas memiliki pandangan dasar mengenai hakikat manusia, prinsi-prinsip, tahap-tahap, teknik-teknik konseling yang harus dipedomani dan dilaksanakan konselor dalam membantu klien mencapai perubahan yang diinginkan. Dalam aplikasinya konseling realitas lebih mengedepankan pada tingkah laku saat ini klien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling realitas terhadap pelanggaran disiplin sekolah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua subjek yaitu Ibu Mutia Zahro Isnaeni dan Ibu Fiki Fia selaku guru pembimbing di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung. Objek penelitian berupa penerapan konseling realitas terhadap pelanggaran disiplin sekolah. Data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa Konseling individual dengan menggunakan pendekatan realitas terhadap tiga siswa pelanggar disiplin sekolah dilakukan melalui lima tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap tindakan dan pelaksanaan, tahap pengamatan, refleksi dan evaluasi konseling. Hasil konseling yang dilakukan adalah perilaku dan pemikiran negatif siswa mengalami perubahan dengan diberikan konseling realitas.

Kata Kunci: *Konseling Realitas dan Disiplin Sekolah.*

MOTTO

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”.

(HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas kesehatan, kenikmatan yang diberikan serta keridhoan-Nya skripsi yang peneliti tulis bisa terselesaikan. Peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Tohadi dan Ibu Iis Istiharoh, serta kedua adik peneliti, Nova Fithrotun Nisa dan Muhammad Adib Mu'afra yang selalu memberi cinta dan semangat, tulus mendoakan dan memberi dukungan pada setiap langkah baik penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga semuanya selalu ada dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberikan kesehatan. Aamiin.

Keluarga besar peneliti yang selalu menyadarkan dengan menanyakan dan memberi masukan dalam menyelesaikan pendidikan. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala doa dan dukungannya, berkat dukungan kalian peneliti menjadi semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas kesehatan, kenikmatan yang diberikan serta keridhoan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Penerapan Konseling Realitas terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah (Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung)**.

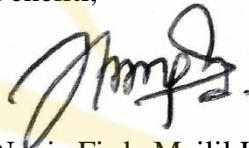
Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd., Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri.
8. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag., Dosen Penasihat Akademik.
9. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

11. Guru dan Staf Administrasi SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung
12. Kedua Orang tua Bapak Tohad dan Mama Iis Istiharoh, serta Adik Nova Fithrotun Nisa dan Muhammad Adib Mu'afia yang selalu mendukung dan mendoakan.
13. Keluarga Besar Rosihin Family.
14. Teman-teman angkatan BKI 2016 terutama kelas A BKI 2016. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
15. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Tak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, 12 Januari 2021
Peneliti,



Novia Firda Mailil Haq
NIM. 1617101031

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Realitas.....	16
1. Pengertian Konseling Realitas	16
2. Konsep Dasar Konseling Realitas	17
3. Perilaku Bermasalah.....	19
4. Tujuan Konseling Realitas	20
5. Ciri-ciri Konseling Realitas.....	21
6. Prosedur Konseling	23
B. Disiplin.....	26
1. Pengertian Disiplin.....	26

2. Tujuan dan Fungsi Disiplin.....	27
3. Faktor-faktor Pelanggaran Disiplin.....	28
4. Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin Siswa.....	31
C. Aplikasi Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	37
D. Sumber Data Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.....	45
B. Gambaran Umum Siswa Pelanggar Disiplin Sekolah.....	51
C. Penyajian Data Penerapan Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah.....	56
D. Analisa Data Penerapan Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
C. Penutup.....	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur dan Pembagian Tugas Guru dan Staf Karyawan SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.....	47
Tabel 2. Data Keberadaan Ruang.....	48
Tabel3. Data Guru dan Karyawan SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.....	49
Tabel 4. Jumlah Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.....	49
Tabel 5. Program Layanan Bimbingan dan Konseling	50
Tabel 6. Hasil Pengamatan Konseling Realitas	89
Tabel 7. Hasil Penerapan Konseling Realitas	105



DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara
2. Hasil Wawancara
3. Foto Kegiatan Penelitian
4. Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
5. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.¹ Bimbingan bertujuan untuk membantu anak didik (siswa) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual). Begitu pentingnya bimbingan dan konseling serta Pendidikan sehingga Soemanto menyatakan bahwa:

*“Bimbingan merupakan sebagian Pendidikan yang harus diberikan pada anak didik tidak hanya mengenal diri serta kemampuannya tetapi mengenal dunia sekitarnya”.*²

Jadi bisa dikatakan bahwa bimbingan menjadi cara untuk membantu memfasilitasi klien atau peserta didik untuk memahami dan mengenali diri sendiri, menyadari potensi yang dimiliki klien dan memahami lingkungan sekitarnya.

Layanan konseling sebagai bagian inti kegiatan Bimbingan dan konseling memiliki sasaran kerja membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami klien (siswa di sekolah). Proses konseling merupakan

¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014.

²Rosmawati. “Penerapan Layanan Konseling untuk Mengatasi Kecemasan Siswa”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, p-ISSN 2549-1857, e-ISSN 2549-4279, hal. 41-42.

dialog yang melibatkan dua pribadi, konselor dan konseli.³ Konseling biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberitahuan informasi atau nasihat kepada pihak lain yang disebut dengan klien atau konseli.⁴ Menurut Rochman Natawidjaja konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Jadi dari pengertian diatas, konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu antara konselor dan konseli dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Untuk menjalankan proses konseling secara efektif diperlukan kompetensi profesional dan pribadi yang memadai dari seorang konselor disamping pengalaman latihan praktik. Dalam pelayanan konseling, tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan yang lazim digunakan oleh konselor dalam proses konseling. Dengan mengkaji berbagai pendekatan secara mendalam seorang konselor akan menemukan berbagai alternatif cara dan Teknik bantuan yang dapat digunakannya dalam menjalankan pelayanan konseling.

Dalam pelaksanaan layanan konseling, agar bisa mencapai efektifitas yang diharapkan dibutuhkan penggunaan berbagai pendekatan pemecahan masalah secara eklektif. Namun dalam penelitian ini lebih menyoroti pada penerapan pendekatan realitas sebagai andalan untuk membantu pemecahan masalah kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan-aturan baku yang berlaku disekolah. Sebagai suatu pendekatan, konseling realitas memiliki pandangan dasar mengenai hakekat manusia, prinsip-prinsip, tahap-tahap dan teknik-teknik konseling yang harus dipedomani dan dilaksanakan para konselor dalam membantu klien mencapai perubahan yang diinginkan. Dalam aplikasinya Konseling realitas lebih mengedepankan pada tingkah laku sekarang dan menolak masa lampau sebagai variabel utama. Cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-

³Syariffudin Dahlan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 47-48.

⁴Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 2.

kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.⁵ Pendekatan ini merupakan suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapannya baik dalam lingkungan umum dan dalam lingkungan sekolah merupakan pengkondisian operan yang tidak ketat. Pendekatan realitas dalam proses pemberian layanan konseling individu sangat penting bagi klien atau siswa untuk membantu dalam mengartikan dan memperluas tujuan-tujuan hidup mereka dan membantu dalam proses pemenuhan kebutuhan psikologis tunggal yang disebut akan kebutuhan akan identitas. Dibalik semua itu, banyak manusia yang masih belum dapat mencapai kebutuhan dasar psikologisnya, yaitu kebutuhan kelangsungan hidup, mencintai dan dicintai, kekuasaan/kekuatan, kebebasan serta kesenangan.⁶

Setiap individu pasti mempunyai permasalahan. Masalah yang kita hadapi dari waktu ke waktu nampaknya makin lama makin kompleks, baik persoalan yang berhubungan dengan pribadi, keluarga, pekerjaan, pendidikan, social, dan lain-lain, tapi dalam menyikapi permasalahan tersebut setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda, ada yang menghadapi dengan caranya sendiri (diam, dan lainnya), ada juga yang melakukan dengan cara bercerita 'curhat' dengan orang lain sampai melakukan konseling dengan konselor. Sama halnya dalam hal program bimbingan konseling di sekolah pastinya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta didiknya, terutama permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁷

Jadi disiplin itu maksudnya merupakan bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan

⁵Niqyi Naziyah dan Agus Santoso, "Pengaruh Konseling Realitas untuk Menurunkan Kecemasan Isteri Pasca Bercerai di Desa Bolo Ujungpangkah Kabupaten Gresik", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 02, tahun 2017, hal. 158.

⁶Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 115.

⁷Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)",....., hal. 5.

pada kesadaran diri bukan karena paksaan, akan tetapi pada kenyataannya banyak perilaku disiplin manusia dilatarbelakangi karena adanya paksaan atau aturan yang mengekang. Kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang manfaat. Peraturan sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi warga sekolah agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kegiatan baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat mendidik manusia untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan pribadi yang baik. Kurangnya pengetahuan tentang peraturan, prosedur, dan kebijakan yang ada merupakan penyebab terbanyak tindakan indisipliner.

Menurut penelitian sebelumnya⁸ pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah yang sering terjadi meliputi jenis pelanggaran terlambat datang ke sekolah, siswa yang bolos atau pergi pada waktu jam pelajaran, perkelahian, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang sudah di paparkan diatas juga dilakukan oleh siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung. Dari pemaparan guru BK di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung menurut beliau masih terdapat siswa yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku disekolah sehingga belum tampak perilaku disiplin pada diri masing-masing siswa. Data yang disampaikan guru BK mengenai pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa antara lain adalah setiap hari terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah, siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan, ada juga siswa yang pergi meninggalkan kelas saat jam pelajaran dan banyak juga

⁸Tumtum Kurniasih dan Sumaryati, "Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta", *Jurnal Citizenship*, Vol. 3, No. 2, Januari 2014, hal. 167-168.

siswa yang sering bolos atau pulang pada saat jam pelajaran. Selain itu ada juga siswa yang sering melawan guru bahkan sampai berkelahi, ada juga siswa yang sering merokok di sekolah dan berpacaran disekolah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut biasanya sering terjadi pada siswa kelas X. Dari data yang disampaikan guru BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung jumlah seluruh siswa kelas X sebanyak 100 siswa. Data siswa yang melakukan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa kelas X dalam catatan BK ada 26 siswa. Yang sudah melebihi toleransi sekolah ada 9 siswa, dan dari 9 siswa tersebut ternyata terdapat 3 siswa yang sering di panggil oleh guru BK untuk melaksanakan konseling individu. Permasalahan ketiga siswa tersebut dikarenakan melakukan pelanggaran disiplin yang selalu terulang dan sama. Siswa pertama melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu sering ketahuan merokok di lingkungan sekolah entah itu ketika jam istirahat maupun ketika jam pelajaran berlangsung akan tetapi siswa tersebut sering izin kepada guru kelas dan ternyata di dapati sedang merokok di belakang kelas. Siswa yang kedua yaitu siswa yang suka berkelahi dengan guru dikarenakan tidak suka ketika ditegur ataupun ketika disuruh masuk kelas ketika siswa tersebut ketahuan sedang bolos mata pelajaran, dan siswa yang ketiga siswa yang sering terlambat datang kesekolah dan sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, ketika di selidiki ternyata siswa tersebut sering begadang dengan orang-orang dewasa dilingkungannya tanpa ada kegiatan yang jelas. Pernyataan tersebut berdasarkan catatan yang ada pada buku pelayanan konseling individu dan dari laporan guru kelas yang masuk kepada guru Bimbingan Konseling yang menyatakan bahwa tingkat pelanggaran disiplin ketiga siswa tersebut sudah sangat menyalahi peraturan yang ada di sekolah.⁹

Berdasarkan data mengenai siswa pelanggar disiplin yang telah disebutkan ternyata di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung masih banyak siswa yang belum mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

⁹Wawancara dengan guru BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, pada tanggal 30 September 2019.

Munculnya permasalahan yang begitu kompleks terhadap pelanggaran tata tertib disekolah sudah pasti akan berhubungan dengan guru Bimbingan Konselingnya. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penelitian di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung untuk mengetahui proses konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling terhadap siswa pelanggar disiplin berdasarkan bentuk pelanggaran serta faktor penyebab yang mendorong siswa tersebut melakukan pelanggaran tata tertib atau peraturan di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.

Munculnya banyak permasalahan pelanggaran disiplin pada siswa, sudah pasti perlu adanya layanan konseling dan layanan konseling yang efektif melalui pendekatan konseling. Layanan konseling yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung kepada siswa-siswa pelanggar disiplin tersebut menggunakan konseling realitas. Menurut penjelasan guru Bimbingan Konseling SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, sejauh ini dalam pelaksanaan konseling masih menggunakan konseling realitas dalam penanganan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa. Permasalahan siswa melakukan pelanggaran disiplin tersebut masih kompleks, hanya berbeda pada faktor penyebabnya. Diantara permasalahan yang melatar belakangi ketiga siswa melakukan pelanggaran disiplin sekolah tersebut dikarenakan siswa merasa ada yang kurang dengan pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Alasan utama ketiga siswa pelanggar disiplin sekolah tersebut adalah tidak mau belajar untuk memenuhi kebutuhannya dengan melibatkan diri dengan orang lain, sehingga mereka mempunyai perilaku bermasalah dan melampiaskannya dengan melakukan pelanggaran disiplin disekolah. Pada dasarnya siswa belum bisa memahami tugas perkembangannya dengan baik dan belum bisa menerima kenyataan yang sedang mereka alami saat ini, sehingga ketiga siswa tersebut perlu dapat mengontrol emosi dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Dari alasan tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar pada ketiga siswa pelanggar disiplin tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku dan penerimaan diri mereka yang berujung pada keyakinan irrasional dan penerimaan diri yang negatif.

Penerimaan diri negatif tersebut harus dirubah menjadi penerimaan diri yang positif agar siswa menemukan identitas diri yang sukses dan bisa menerima kenyataan hidupnya yaitu dengan menggunakan konseling realitas. Oleh karena itu, harapan peneliti dengan diberikannya konseling realitas ketiga siswa pelanggar disiplin yang memiliki penerimaan diri negatif bisa menjadi siswa yang realistis, bisa menyusun rencana perilaku baru yang tepat dan bisa bertanggung jawab pada pilihannya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan konseling realitas terhadap ketiga siswa pelanggar disiplin sekolah tersebut karena siswa yang akan dibantu menyelesaikan permasalahannya adalah siswa yang belum bisa memahami dan menerima kondisi riilnya saat ini, sehingga dibantu dengan konseling realitas yang menekankan pada penerimaan diri siswa dan membantu siswa untuk mencapai kebutuhan psikologisnya yang dianggap kurang, sehingga siswa nantinya bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan menjadi individu dengan identitas keberhasilan sesuai dengan tujuan konseling realitas. Pada dasarnya terdapat dua konsep pokok yang menjadi inti dari konseling realitas yaitu, dengan 3R (*right, responsibility, reality*), Right merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah. Responsibility merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Reality merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku, identitas keberhasilan (*success identity*) dan identitas kegagalan (*failure identity*). Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memberikan identitas yang berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengalami identitas gagal.¹⁰ Individu yang memiliki identitas berhasil akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip 3R (*right, responsibility, reality*). Dalam proses pelaksanaan konseling realitas tersebut, guru BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung melakukan konseling dengan

¹⁰Rasjidan, *Pengantar Teori-teori Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hal. 214.

ketiga siswa pelanggar disiplin tersebut dengan proses mengajak siswa untuk meningkatkan kesadaran dirinya sendiri, memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif agar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, siswa dibantu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari perilaku sebelumnya serta diajak lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu “PENERAPAN KONSELING REALITAS TERHADAP PELANGGARAN DISIPLIN SEKOLAH (Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma’arif NU 02 Bantarkawung)”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah dan menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa kata kunci dalam penelitian ini.

1. Konseling Realitas

Konseling realitas adalah suatu pendekatan konseling yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dan tidak terpaku pada kejadian masa lalu. Konselor dalam konseling realitas berfungsi sebagai guru dan model untuk mengajarkan tingkah laku yang bertanggung jawab agar klien mampu menghadapi segala kenyataan yang harus dijalani dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Inti konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.¹¹ Konseling realitas bisa diartikan juga sebuah pendekatan dalam proses konseling yang dilakukan untuk membantu individu dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuannya, menjelaskan hal-hal yang menjadi penghambat pencapaian tujuannya, dan membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam pemecahan

¹¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), cet. ke-7, hal. 263.

masalah yang dihadapinya.¹² Menurut Latipun konseling realitas adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.¹³

Jadi dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas adalah pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor untuk membantu klien memahami dirinya sendiri, membantu klien memfokuskan pada perbuatan dan pikirannya sekarang dan bukan pada perasaan serta pemahaman masa lampau yang tidak tersadari motifnya.

Secara operasional yang dimaksud dengan konseling realitas dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan konseling yang digunakan oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling pada siswa pelanggar disiplin untuk membantu mengartikan dan memperluas tujuan-tujuan hidup mereka sehingga terbantu dalam meningkatkan kesadaran dirinya, memahami dirinya dan menemukan jalan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga siswa dapat dibantu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dalam menghadapi tugas dan tantangan dalam hidup serta lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Disiplin Sekolah

Disiplin merupakan keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan (sekolah) dan pengalaman.¹⁴

¹²Reni Susanti, "Efektifitas Konseling Realitas untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2015, hal. 89.

¹³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), edisi kedua, hal. 155.

¹⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 139.

Menurut Singodimejo disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya.¹⁵ Sedangkan menurut Imron disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Disiplin adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin sekolah adalah kepatuhan terhadap norma dan peraturan termasuk tata tertib sekolah. Melanggar disiplin berarti tidak mematuhi norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Pelanggaran disiplin sekolah, yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah, untuk mengatur perilaku yang diharapkan, yang terjadi pada diri siswa atau semua organ yang ada disekolah, sehingga dapat berjalan lancar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat. Jadi secara operasional yang dimaksud pelanggaran disiplin sekolah pada penelitian ini adalah sikap dan perilaku siswa yang tidak taat pada norma, peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

3. Penerapan Konseling Realitas terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah

Dalam penerapan konseling realitas terhadap pelanggaran disiplin sekolah konselor (guru BK) melakukan layanan konseling individu dengan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin disekolah menggunakan pendekatan realitas untuk membantu klien (siswa) dalam mencapai identitas mereka dengan membantu membuat perencanaan agar siswa bisa bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang telah ditetapkannya.

¹⁵Sri Ipnuwati, "Sistem Pendukung Keputusan Pemberian Sanksi Pelanggaran Kedisiplinan Siswa pada SMK PGRI 1 Kedondong", *Jurnal Informatika*, Vol. 14, No. 2, Desember 2014, hal. 158.

¹⁶Nova Revita Putri, "Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri", *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Maret 2018, ISSN. 2541-4429, hal. 125.

Proses konseling realitas tersebut diharapkan bisa membantu siswa untuk menemukan cara yang lebih efektif dan mendorong siswa menilai pemikiran dan tindakan yang mereka miliki untuk menemukan cara terbaik untuk keberfungsian mereka, bisa membantu siswa mengevaluasi apakah keinginan mereka realistis dan apakah tindakan yang mereka ambil membantu untuk mencapai keinginan mereka dan bisa membantu siswa untuk komitmen dalam menjalankan rencana mereka untuk mencapai tujuan perubahan yang mereka inginkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana aplikasi pendekatan realitas dalam mengatasi pelanggaran disiplin terhadap 3 orang siswa?”.

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui proses penerapan konseling realitas terhadap pelanggaran disiplin sekolah di SMK Ma'arif NU 2 Bantarkawung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai penerapan konseling realitas yang digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai i'tibar (pengajaran) bagi siswa-siswi agar tidak mendapatkan point negative dari sekolah akibat pelanggaran disiplin.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, serta bisa memberikan solusi penanganan untuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk intervensi konseling dan pengaplikasian dari berbagai pendekatan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Orangtua

Dapat dijadikan pedoman dalam partisipasinya membimbing putra putrinya dalam membangun kedisiplinan di sekolah, bisa memberikan informasi kepada orangtua untuk memperhatikan kedisiplinan anaknya dalam bertingkah laku supaya lebih baik lagi dan bisa mengawasi pergaulan di sekitar lingkungan anak.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan rujukan untuk diteliti lebih mendalam tentang penerapan konseling realitas dalam menanggulangi berbagai pelanggaran disiplin sekolah.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau yang bisa disebut juga dengan kajian pustaka, berfungsi untuk memposisikan penelitian yang dilakukan peneliti atas penelitiannya dengan penelitian-penelitian yang lainnya yang dianggap relevan, dan untuk membedakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian yang lebih dahulu ada sebelumnya.¹⁷ Dalam penelitian lain literatur review sering disebut juga sebagai teoritik, yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku masalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang diangkat oleh peneliti.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengkaji mengenai alasan guru BK memakai pendekatan realitas dalam proses pelaksanaan layanan konseling

¹⁷Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 9.

¹⁸Rianto Adi, *Metode Penelitian: Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Grannit, 2005), hal. 158.

di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung serta mengkaji tentang bagaimana pengaplikasian konseling realitas tersebut terhadap layanan konseling pada siswa di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung. Penelitian yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan hasil penelaahan tidak ditemukan jenis penelitian yang sama persis pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Vivi Rizki Nurmala dari program study Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul "Pendekatan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa MAN 2 Sleman DI. Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa MAN 2 Sleman. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: terdapat dua cara konseling individu yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos siswa MAN 2 Sleman DI. Yogyakarta, yaitu: pertama, cara direktif. Cara ini digunakan dengan tujuan untuk mencari informasi tentang data siswa secara lengkap mengenai permasalahan yang dihadapinya agar dapat dilakukan diagnosis masalah. Kedua, cara elektif yang merupakan perpaduan antara cara direktif dan cara non direktif yang dalam penerapannya yakni dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa.¹⁹

Dalam penelitian lain yang ditulis oleh Tri Septi Setyaningsih, tahun 2011 yang berjudul "Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa *Broken Home* (Penelitian pada Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011)". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran konsep diri siswa *brokenhome* dan mengetahui efektifitas pendekatan konseling realita untuk mengubah konsep diri negative siswa *broken home*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan dan digunakan untuk membantu memecahkan masalah sosial dengan melakukan

¹⁹Vivi Rizki Nurmala, *Pendekatan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa MAN 2 Sleman DI. Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 97.

tindakan secara nyata. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual dengan pendekatan realita efektif dalam mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*.²⁰

Penelitian Ketiga yaitu penelitian dengan judul “Keefektifan Teknik Metafora dalam Bingkai Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan metode analisis kuantitatif mendapatkan hasil sebagai berikut: (1) konseling Realitas dengan menggunakan teknik metafora lebih efektif daripada konseling Realitas tanpa teknik metafora dalam meningkatkan harga diri siswa SMA di pertengahan intervensi, (2) konseling Realitas dengan menggunakan teknik metafora sama-sama efektif dengan konseling Realitas tanpa teknik metafora dalam meningkatkan harga diri siswa SMA di akhir intervensi (*posttest*), (3) dengan demikian, penggunaan metafora sebagai teknik dalam konseling Realitas dapat meningkatkan efisiensi konseling tersebut dalam meningkatkan harga diri siswa SMA.²¹

Persamaan ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan masing-masing membahas tentang layanan konseling di sekolah. Namun, ada juga perbedaan yang tampak menonjol dari penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu dilihat dari pembahasan yang akan diteliti saja berbeda karena penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konseling melalui konseling realitas yang dipakai oleh guru BK dalam menyesuaikan pelanggaran yang dilakukan siswa dan permasalahan yang melatarbelakangi perilaku siswa tersebut. Jadi berbeda dengan penelitian yang pertama diatas hanya membahas tentang pendekatan konseling individu untuk mengatasi perilaku membolos siswa, penelitian yang kedua membahas tentang konseling realitas dalam

²⁰Tri Septi Setyaningsih, *Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home (Penelitian pada Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011)*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 134.

²¹Diniy Hidayatur Rahman, “Keefektifan Teknik Metafora dalam Bingkai Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa”, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2015, hal. 58-66.

merubah konsep diri negatif siswa dan penelitian ketiga membahas tentang keefektifan teknik metafora dalam bingkai konseling Realitas untuk meningkatkan harga diri siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan proposal lebih sistematis, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: berupa Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Literatur Review, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang teori konseling realitas dan teori disiplin. Variable I, Konseling realitas mencakup: pengertian Konseling realitas, konsep dasar Konseling realitas, tujuan Konseling realitas, ciri-ciri Konseling realitas, dan prosedur Konseling realitas. Variable II, Disiplin mencakup: pengertian disiplin sekolah, tujuan dan fungsi disiplin, faktor-faktor pelanggaran disiplin, bentuk-bentuk pelanggaran disiplin Dan aplikasi konseling realitas terhadap pelanggaran disiplin sekolah.

BAB III: berisi tentang metodologi penelitian yang memaparkan mengenai: Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: berisi tentang Penyajian data dan analisis data. Terdiri dari: gambaran umum SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, gambaran umum riwayat kasus tiga siswa pelanggar disiplin sekolah, sajian data, analisis data dan hasil penelitian tentang penerapan konseling realitas yang diterapkan dalam layanan konseling pada tiga siswa pelanggar disiplin di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.

BAB V: dalam bab terakhir ini berisi penutup meliputi: kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Realitas

1. Pengertian Konseling Realitas

Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.²²

Menurut Corey²³ konseling realitas yaitu suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang, terapi ini berfungsi untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Latipun, konseling realitas adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang individu memiliki suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.²⁴ Konselor dalam konseling realitas, mengajarkan tingkah laku yang bertanggung jawab agar klien mampu menghadapi segala kenyataan yang harus dijalani dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.²⁵ Bagi Glasser bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku.²⁶

Menurut asumsi yang ada pada Konseling realitas, manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk

²²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 5.

²³Gerald Corey, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005), hal.263.

²⁴Latipun, *Psikoloji Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 155.

²⁵Gerald Corey, *Terapi dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 263.

²⁶Gerald Corey, *Terapi dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, , hal. 263.

menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya. Jadi konseling realitas diartikan sebagai pendekatan konseling yang digunakan konselor atau guru BK untuk memfokuskan pada perbuatan dan pikiran yang saat ini dilakukan oleh klien dan bukan pada pemahaman, perasaan dan pengalaman masa lampau atau pun motif yang tidak disadari klien. Klien mengidentifikasi keinginan mereka, dan diarahkan untuk mengevaluasi apakah yang mereka lakukan bisa memenuhi kebutuhannya, apabila tidak bisa, klien didorong untuk memformulasikan suatu rencana untuk bisa berubah, dan melakukan komitmen terhadap rencana itu, serta terus setia pada komitmennya.²⁷

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling realitas adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada tingkah laku klien saat ini, untuk membantu membuat perencanaan agar klien bisa menjadi lebih baik dan menjadi apa yang ditetapkannya, membantu klien menghadapi kenyataan, membantu klien untuk lebih bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri serta memenuhi kebutuhan akan identitas diri.

2. Konsep Dasar Konseling Realitas

Konseling realitas merupakan konsep konseling yang menekankan pada tanggung jawab konseli dalam menyikapi keadaannya sekarang. Pendekatan ini tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, namun lebih mendorong klien untuk menghadapi kenyataannya dengan menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggungjawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan dalam perencanaan tersebut. Glasser mengatakan "*terapi realitas berfokus pada masa kini dan berusaha membuat klien paham pada esensinya semua tindakan adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar*".²⁸ Penerimaan

²⁷Agung Rai Tirtawati, "Pentingnya Kualitas Hubungan Antar Pribadi Konselor dalam Konseling Realitas", *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, ISSN NO. 2085-0018, Maret 2017, hal. 3-4.

²⁸R. L. Gibson, & M. H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 222.

tanggung jawab ini mampu membantu konseli mencapai kematangan dirinya dengan mengandalkan dukungan internal. Konseling Realitas menitik beratkan kepentingannya dalam membuat perencanaan agar klien dapat terdorong memperbaiki perilakunya sendiri.

Dalam pemenuhan tanggung jawab, tidak diperbolehkan untuk mengganggu hak-hak orang lain yang seharusnya dia dapatkan. Dengan kata lain, klien harus menunjukkan tingkah laku yang tepat dan menghindari tingkah laku yang salah. Winkel dan Hastuti mengatakan:

Tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memenuhi dua kebutuhan psikologis yang mendasar, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan untuk menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna, tetapi dengan cara tidak merampas hak milik orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁹

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penerimaan seseorang terhadap tanggung jawab pribadinya harus dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, adat-istiadat serta nilai-nilai kehidupan. Setiap individu harus memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan perannya dalam kehidupan. Setiap individu memiliki perannya masing-masing sehingga mereka juga memiliki tanggung jawab yang berbeda. Pemenuhan tanggung jawab akan membantu individu merasa puas dan bangga terhadap kehidupannya, untuk itu setiap individu berusaha agar tanggung jawabnya dapat terpenuhi dengan baik. Konseling Realitas beranggapan bahwa individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak menyadari tanggung jawab akan dirinya. Sikap individu yang tidak bertanggung jawab tersebut tercermin dalam perilakunya pada saat ini sehingga dalam penanganannya konselor mengacu pada sikap klien saat ini dan bukan pada masa lalu. Perilaku klien pada masa lalu tidak dapat diubah sehingga tidak perlu didiskusikan terlalu dalam. Dalam hal ini, konselor lebih fokus untuk mengeksplorasi aspek kehidupan klien pada masa sekarang, misalnya konselor

²⁹W. S. Winkel, dan Sri Hastuti MM, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal. 459.

menekankan pada kekuatan dan potensi yang positif dan tidak hanya mengingat segi kegagalan klien saja, sehingga ada kemungkinan nyata untuk terjadinya perubahan positif. Menurut Corey terapi Realitas akan sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian identitas keberhasilan dan identitas kegagalan. Dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri yang dengan itu kita akan merasa relative berhasil atau tidak berhasil. Orang lain memainkan peran yang berarti dalam membantu kita menjelaskan dan memahami identitas kita sendiri.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar Konseling Realitas adalah bahwa manusia adalah makhluk rasional, memiliki kebutuhan dasar, kemampuan untuk mengubah identitas kegagalan menjadi identitas keberhasilan, selalu menilai tingkah lakunya, serta memiliki faktor tanggung jawab, realitas dan kebenaran dalam memenuhi kebutuhan. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu mengubah cara hidup, pikiran dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa merubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku.

3. Perilaku Bermasalah

Reality therapy pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku tidak tepat. Menurut Glasser, individu yang berperilaku tidak tepat itu disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif, dia tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas.³⁰ Perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah yang dikemukakan Glasser yaitu identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan

³⁰Latipun, *Psikologi Konseling*, , hal. 108.

keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

Sedangkan perkembangan pribadi yang menyimpang menurut Fauzan sebagai berikut:³¹

- a. Identitas gagal. Individu gagal memenuhi salah satu atau semua kebutuhan dasar dan gagal terlibat dengan orang lain sebagai syarat biologis memuaskan kebutuhan dasar.
- b. Perbuatan tidak pas. Seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan lari dari dunia kenyataan, mereka tidak dapat mengamati segala sesuatu sebagaimana adanya.
- c. Keterlibatan dengan diri. Kekurangterlibatan dengan orang lain akan mengarah pada kekurangan kemampuan memenuhi kebutuhan dan lebih jauh akan mengarah pengaburan.
- d. Kegagalan orang tua atau orang yang bermakna. Kembali pada kenyataan terpenuhinya kebutuhan bergantung pada orang tua atau orang lain yang bermakna.
- e. Individu tidak belajar. Tingkah laku gagal pada dasarnya merupakan hasil dari anak-anak yang tidak belajar untuk memenuhi kebutuhannya melalui terlibat dengan orang lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud dengan perilaku bermasalah adalah perilaku yang tidak tepat yang dilakukan oleh konseli sehingga bisa menimbulkan identitas kegagalan yang membuat konseli merasa tidak bertanggung jawab atas perilakunya dan berujung menolak kenyataan.

4. Tujuan Konseling Realitas

Tujuan konseling realita adalah membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana

³¹Lutfi Fauzan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*, (Malang: Elang Mas, 1994), hal. 33.

yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka.³² Sedangkan menurut Latipun, secara umum konseling realita memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Oleh karena itu individu tersebut harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.³³

Menurut Glasser tujuan konseling realitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk yang nyata.
- b. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko dari tanggung jawab tersebut.
- c. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses.
- e. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling realitas adalah membantu klien mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis untuk dapat memecahkan masalahnya dan menilai tingkah lakunya secara bertanggungjawab sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan dengan maksud menjadi individu yang berhasil, serta memperoleh perilaku yang lebih baik.

5. Ciri-ciri Konseling Realitas

Dalam buku konseling dan psikoterapi, William Glasser yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh E. Koeswara mengemukakan ciri-ciri Konseling Realitas adalah sebagai berikut:³⁴

³²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hal. 273-274.

³³Latipun, *Psikologi Konseling*, , hal. 109.

³⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 265.

- a. Konseling Realitas menolak tentang konsep penyakit mental, yang berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidakbertanggung jawaban.
- b. Terapi Realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan dan sikap. Konseling Realitas juga tidak tergantung pada pemahaman untuk merubah sikap-sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti tingkah laku.
- c. Terapi Realitas berfokus pada saat sekarang bukan kepada masa lampau, karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak dapat diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
- d. Konseling Realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai, konseling Realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
- e. Terapi realitas tidak menekankan tranferensi, yang memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi Realitas menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati yakni bahwa mereka menjadi diri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu klien.
- f. Terapi Realitas menekankan aspek-aspek kesadaran. Terapi Realitas menekankan kekeliruan yang dilakukan oleh klien sekarang sehingga dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dan bagaimana dia bisa terlibat suatu rencana bagi tingkah laku berhasil yang berlandaskan tingkah laku yang bertanggung jawab dan realistis.
- g. Terapi Realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana melibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik.

h. Terapi Realitas menekankan tanggung jawab, yang oleh Glasser didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”.³⁵ Menurut Glasser, orang yang bertanggung jawab melakukan apa-apa yang memberikan kepada dirinya perasaan diri berguna dan perasaan bahwa dirinya berguna bagi orang lain.

6. Prosedur Konseling

Konseling realita merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Konselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli membuat rencana perubahan tingkah lakunya.

Dalam menerapkan prosedur Konseling Realitas, Wubbolding mengembangkan sistem WDEP mengacu pada kumpulan strategi.³⁶

W = *wants and need* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan),

D = *direction and doing* (arah dan tindakan),

E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan

P = *planning* (rencana dan tindakan).

Disamping itu perlu diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dahulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (*involvement*).

Untuk mencapai tujuan-tujuan konseling itu, ada prosedur yang harus diperhatikan oleh konselor realitas. Prosedur konseling realitas diantaranya adalah:

³⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal. 265.

³⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 279.

a. Berfokus pada Personal

Prosedur utama adalah mengkomunikasikan perhatian konselor kepada klien. Perhatian tersebut ditandai dengan hubungan hangat pemahamannya ini merupakan kunci keberhasilan konseling. Keterlibatan yang dicapai konselor dapat menjadi fungsi kebebasan, tanggung jawab, dan otonomi pada klien.

b. Berfokus pada Perilaku

Konseling realitas berfokus pada perilaku tidak pada perasaan dan sikap karena perilaku dapat diubah dan dapat dengan dengan mudah dikendalikan jika dibandingkan dengan perasaan atau sikap. Konselor dapat meminta konseli untuk “melakukan sesuatu menjadi lebih baik” dan bukan meminta konseli “merasa yang lebih baik” melakukan yang lebih baik pada akhirnya akan dapat merasakan yang lebih baik.

c. Berfokus pada Saat ini

Konseling realitas memandang tidak perlu melihat masa lalu konseli karena masa lalu tidak dapat diubah jadi konselor tidak perlu melakukan eksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman yang irrasional di masa lalunya dan membuat konseli tidak bertanggung jawab terhadap keadaannya.

d. Pertimbangan Nilai

Konseli perlu menilai kualitas perilakunya sendiri apakah perilakunya ini bertanggung jawab, realistis dan benar atau sebaliknya. Hal tersebut akan membantu kesadarannya tentang dirinya untuk melakukan hal-hal positif atau mencapai identitas keberhasilan.

e. Pentingnya Perencanaan

Setelah konseli memahami mengenai perilakunya yang tidak bertanggung jawab maka konseli harus mampu menyusun rencana-rencana yang realistis sehingga tingkah lakunya menjadi lebih baik yang memiliki identitas keberhasilan.

f. Komitmen

Konseli harus memiliki komitmen atau keterikatan untuk melaksanakan rencana itu. Komitmen ditunjukkan dengan kesediaan konseli sekaligus secara riil melaksanakan apa yang direncanakan. Konselor meyakinkan konseli bahwa kepuasan atau kebahagiaannya sangat ditentukan oleh komitmen pelaksanaan rencana-rencananya

g. Tidak Menerima Dalih

Saat konseli gagal melaksanakan komitmennya dengan berbagai alasan, konselor tidak perlu menanyakan alasan-alasan mengapa tidak dilaksanakan atau mengapa kegagalan itu terjadi. Konselor hanya perlu menanyakan apa rencana lebih lanjutnya dan kapan akan mulai melaksanakannya.

h. Menghilangkan Hukuman

Konseling realita tidak memperlakukan hukuman sebagai teknik perubahan perilaku, karena kurang efektif dan justru memperburuk hubungan konseling. Glasser menganjurkan agar konseli tidak dihukum dalam bentuk apapun dan dibiarkan belajar mendapatkan konsekuensi secara wajar dari perilakunya sendiri.³⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling realitas merupakan konseling yang menekankan rasional konseli dan berfokus pada penekanan kekuatan potensi yang dihubungkan dengan perilaku konseli sesuai dengan usahanya. Hal ini juga berkaitan dengan prosedur realitas, yang berfokus pada personal dan perilaku konseli dan berfokus pada kejadian yang saat ini terjadi pada diri konseli melalui pertimbangan nilai dan perencanaan. Apabila rencana yang telah disusun gagal, maka yang perlu konselor lakukan adalah merencanakan rencana selanjutnya sehingga tidak memerlukan hukuman terhadap konseli.

³⁷Latipun, *Psikologi Konseling*, , hal. 110-112.

B. Disiplin Sekolah

1. Pengertian Disiplin

Manusia pada dasarnya perlu mengenal dan menerapkan kedisiplinan dalam hidupnya, karena disiplin sangat penting artinya bagi kehidupan seseorang, oleh karena itu harus ditanamkan terus menerus terhadap individu. Dengan adanya keterbiasaan yang timbul dari penanaman tersebut, setiap individu akan merasakan betapa perlu dan pentingnya disiplin akan berpengaruh pada kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Orang-orang yang berhasil dalam masing-masing bidang yang di minati, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang-orang yang gagal umumnya memiliki disiplin rendah.

Harlock mengartikan disiplin sebagai suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Sejalan dengan itu, Salladien mengemukakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan kepada hukum norma atau tata tertib yang umum berlaku di masyarakat.³⁸ Sedangkan menurut Prijodarminto disiplin yaitu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.³⁹ Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan (sekolah) dan pengalaman.⁴⁰

Menurut Conny Semiawan disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap

³⁸Heru Sutrisno, "Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme", *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 4, No. 2, Maret 2009, hal. 61.

³⁹Habif Aftiani dan Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedung Adem Bojonegoro", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 03, No. 2013, hal. 438.

⁴⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.139.

dirinya.⁴¹ Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah atau di kelas dimana mereka berada.⁴²

Dari penjelasan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang bisa membantu individu menjalankan keteraturan, tata tertib, norma-norma yang ada dan patuh pada ketentuan yang berlaku baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disiplin terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Siswa yang bisa menerapkan disiplin akan sangat membantu dirinya sendiri untuk memiliki kepribadian yang teratur dan patuh serta berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain dan dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas. Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

2. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan untuk bekal kelak setelah lulus dari sekolah. Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri

⁴¹Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), cet ke-2, hal. 27-28.

⁴²Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 166.

sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Disekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang di kehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.⁴³ Menurut Elsbree tujuan disiplin itu adalah:

- a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
- b. Mencegah timbulnya persoalan disiplin serta menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.⁴⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut Piet Sahertian lebih lanjut menerangkan bahwa disiplin dalam sekolah modern adalah merupakan pertolongan kepada murid-murid supaya dapat berdiri. Menolong dalam mengenal dirinya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik maupun menegakkan disiplin diri yang timbul dari dalam diri anak untuk mencapai cita-cita hidup.⁴⁵

Bagi siswa, kedisiplinan akan dapat mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan mereka setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan dan disiplin tersebut akan tumbuh dan menjadi bekal untuk mereka dimasa yang akan datang. Dengan adanya praktek yang dilakukan siswa dalam disiplin, siswa akan terlatih dalam mengendalikan diri sehingga pada akhirnya akan terbentuk disiplin itu sendiri.

3. Faktor-faktor Pelanggaran Disiplin

Pada dasarnya kedisiplinan dibentuk karena adanya kebutuhan dari diri individu. Pengenalan terhadap kebutuhan seorang peserta didik secara baik merupakan andil yang paling besar bagi pengendalian disiplin.

⁴³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-2, hal. 133-134.

⁴⁴Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 126-127.

⁴⁵Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, , hal. 127.

Maslow mengemukakan teori “Hierarki Kebutuhan Manusia” sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisik manusia merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidupnya seperti makan, minum, perlindungan, fisik, sex, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman baik fisik, dan perasaan keamanan terhadap masa depan yang dihadapi.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih, mencintai orang lain dan dicintai orang lain, penerimaan, membenaran, dan cinta kasih orang lain pada dirinya.
- d. Kebutuhan akan penghargaan dan untuk dikenal oleh orang lain, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, terhadap berbagai hal agar individu dapat mengambil berbagai keputusan yang bijaksana terhadap beberapa hal dalam menghadapi dunianya secara efektif.
- f. Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk berpengalaman mengaktualisasikan dirinya dalam dunia nyata secara langsung agar dari pengalamannya ia akan lebih korektif, toleran, dan spontan.⁴⁶

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi melalui cara-cara yang ada dalam masyarakat, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri individu, dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang kurang diterima masyarakat.

Pada kenyataannya faktor-faktor pelanggaran disiplin tersebut sangat unik, bersifat sangat pribadi, kompleks, dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari faktor-faktor yang tampak.

⁴⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, , hal. 135-136.

Walaupun demikian memang ada juga faktor-faktor yang bersifat umum, misalnya:

- a. Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu dan itu saja. Harus diusahakan agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan tarap perkembangannya.
- b. Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.
- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.⁴⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pelanggaran disiplin pada diri peserta didik, hadir bukan hanya karena peraturan semata. Akan tetapi pelanggaran disiplin ada, karena adanya suatu kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara benar, melainkan kebutuhan yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan dan tidak dapat diterima oleh lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor pelanggaran disiplin yang telah disebutkan di atas dapat terlihat bahwa siswa yang dapat melanggar disiplin bukan karena siswa tersebut ingin melakukan pelanggaran disiplin itu sendiri melainkan siswa yang terpaksa melakukan suatu tata tertib yang tidak didiskusikan kepada siswa terlebih dahulu, sehingga siswa tersebut melakukan pelanggaran disiplin. Dari pelanggaran disiplin tersebut, dapat memungkinkan berakibat sebagai berikut:

- a. Tingkah laku siswa makin tidak terkendali.
- b. Terjadi kerenggangan hubungan antara guru dan murid.
- c. Suasana sekolah dirasakan kurang menyenangkan bagi siswa.
- d. Proses belajar-mengajar terganggu.
- e. Kegiatan belajar siswa terganggu.
- f. Nilai rendah.

⁴⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, , hal. 136-137.

g. Tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa setiap pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa, sudah tentu ada sebabnya. Dengan demikian, siswa yang melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dapat menimbulkan akibat yang bukan hanya dirasakan oleh pihak sekolah tetapi dampaknya sangat besar terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

4. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Disiplin Siswa

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat di sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tanggung jawab misalnya disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini sikap patuh siswa ditunjukkan pada peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang disiplin belajar akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap kegiatan pembelajarannya serta taat terhadap peraturan yang ada di sekolah.⁴⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, bentuk-bentuk pelanggaran disiplin dibedakan menjadi dua yaitu bersifat individual dan kelompok.⁵⁰

a. Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat individual adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain, siswa yang bertingkah laku untuk menarik perhatian orang lain, adalah siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan, siswa tersebut biasanya berusaha mencari kesempatan pada waktu yang tepat

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 195-196.

⁴⁹Kanisius, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 2007), hal. 83.

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, , hal. 201.

untuk melakukan perbuatan yang dikiranya dapat menarik perhatian orang lain. Apabila perilaku tersebut tidak dapat menarik perhatian orang lain (temannya), maka ia bisa saja mencari cara lain yang brutal. Tingkah laku tersebut misalnya seperti, membadut di kelas (aktif) atau berbuat serba lamban (pasif), sehingga siswa tersebut harus diberi bantuan ekstra.

- 2) Tingkah laku untuk menguasai orang lain, tingkah laku untuk menguasai orang lain adalah tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain. Tingkah laku tersebut dapat bersifat aktif dan ada juga yang bersifat pasif. Perilaku yang bersifat aktif misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional (marahmarah, menangis). Sedangkan tingkah laku yang bersifat pasif misalnya selalu lupa pada peraturan-peraturan yang sudah disepakati sebelumnya.
- 3) Perilaku yang membalas dendam, dan siswa yang berperilaku membalas dendam adalah siswa yang merasa dirinya lebih kuat, dan yang menjadi sasaran adalah orang yang lebih lemah. Tingkah laku seperti ini di antaranya mengatai, mengancam, mencubit, memukul, menendang, dan sebagainya.
- 4) Peragaan ketidakmampuan.

Peragaan ketidakmampuan disini maksudnya adalah siswa yang tidak mau tahu (masa bodoh) terhadap pekerjaan apapun, misalnya menolak mentah-mentah untuk melakukan suatu pekerjaan, karena ia yakin akan menemui kegagalan. Kalaupun mau, ia melakukan tidak dengan sepenuh hati bahkan cenderung berusaha menyontek hasil pekerjaan teman yang ada di sampingnya.

b. Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin yang bersifat kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas kurang kohesif (akrab), hubungan antarsiswa kurang harmonis yang dapat memunculkan kelompok yang tidak bersahabat. Persaingan yang tidak sehat di antara kelompok

menimbulkan keonaran-keonaran yang dapat menyebabkan proses pembelajaran mengalami hambatan. Terjadi kurang kohesifan atau keakrabanbiasanya disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat social ekonomi, dan atau kekeliruan dalam setiap kegiatan.

- 2) Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya, tingkah laku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk melanggar norma-norma yang disepakati sebelumnya, apabila berhasil, siswa yang melakukannya merasa senang, tidak peduli orang merasa terganggu karena perbuatannya itu.
- 3) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota.
- 4) Menyokong anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
- 5) Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena dianggap tugas yang di berikannya kurang wajar.
- 6) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pelanggaran disiplin terjadi karena kurang efektifnya tata tertib di dalam kelas itu sendiri sehingga terjadi adanya kurang disiplinnya siswa dalam proses pembelajaran. Agar menjadikan proses pembelajaran tetap tertib, terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan maka diperlukan adanya tata tertib kelas yang tertulis agar kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran menjadi efektif.

C. Aplikasi Konseling Realitas Terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah

Kedisiplinan merupakan sarana pendidikan yang berperan untuk mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladani. Kedisiplinan juga merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan atau sekolah, sehingga sekolah perlu untuk menempatkan kedisiplinan ke dalam prioritas program pendidikan. Kenyataannya yang kita temui masih terdapat sekolah yang memiliki masalah-masalah mengenai kedisiplinan siswa, baik itu sekolah

negeri atau swasta. Pelanggaran disiplin oleh siswa di sekolah menjadikan proses belajar mengajar di sekolah tidak berjalan dengan baik dan lingkungan sekolah menjadi tidak kondusif. Perilaku pelanggaran disiplin siswa ini disebabkan oleh emosi siswa yang belum stabil dan pada masa remaja, siswa memiliki hasrat yang sangat kuat disertai dengan keinginan yang kuat untuk mewujudkan hasrat yang ada.

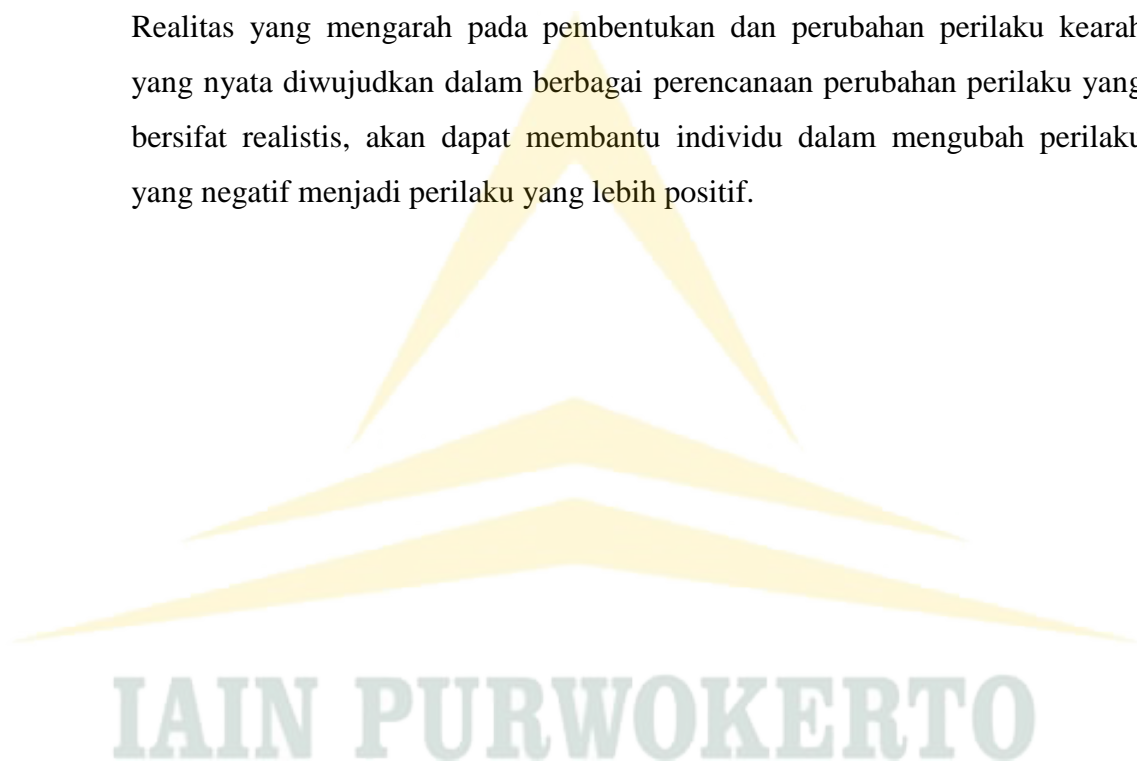
Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses konseling yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa pelanggar disiplin SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung disini dengan pendekatan konseling Realitas. Konseling Realitas merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kakuan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang bertumpu pada prinsip bahwa motivasi dan perilaku kita adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia dan bertanggung jawab atas perilaku yang kita lakukan atau pilih dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Hal ini seperti yang dikemukakan Corey, klien dituntut bertanggung jawab dalam pemenuhan tujuan-tujuan klien dalam melaksanakan rencana-rencananya secara mandiri.⁵¹

Disamping itu, perlu untuk diingat bahwa konseling Realitas harus terlebih dahulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karena itu sebelum melakukan tahapan-tahapan dalam konseling Realitas harus didahului dengan tahapan keterlibatan (*involvement*).⁵² Guru pembimbing sebagai konselor untuk siswa dalam proses konseling ini harus melibatkan diri dengan siswa, bersikap hangat dan mau mendengarkan penjelasan dengan baik sehingga siswa merasa percaya dan nyaman menceritakan permasalahan mereka dan selanjutnya mau mendengarkan masukan dan arahan dari guru pembimbing.

⁵¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama 2007), hal. 270.

⁵²Rasjidan, *Pengantar Teori-teori Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hal. 216.

Konseling realitas, konseling untuk memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada klien agar klien dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilaku sekarang dan apabila perilakunya tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maka memperoleh perilaku baru yang lebih efektif.⁵³ Melalui konseling Realitas ini diharapkan siswa dapat memahami dan menentukan berbagai kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi sesuai dengan tingkat perkembangan yang ada pada dirinya sendiri secara nyata dan realistis. Dengan menggunakan konseling Realitas yang mengarah pada pembentukan dan perubahan perilaku kearah yang nyata diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan dapat membantu individu dalam mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang lebih positif.



⁵³Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), hal. 212.

BAB III

METODE PENELITIAN

Ada beberapa metode yang akan peneliti lakukan, dalam hal ini beberapa metode yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁵⁴ Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.⁵⁵ Pendapat lain dari Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis ataupun lisan dari seseorang yang perilakunya dapat diamati.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengembangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran serta mengembangkan pemahaman dari fenomena atau penelitian yang dilakukan.⁵⁷

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data yang menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta dimana data tersebut berupa lisan, perilaku dan kata-kata tertulis yang bisa diamati.⁵⁸

Bila dilihat dari segi penelitian, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan yang berusaha mengedepankan penelitian ke lokasi secara langsung agar bisa mendapat data-data yang akurat, cermat, dan tepat.

⁵⁴Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. 1, hal. 50.

⁵⁵Puput Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni, 2009, hal. 1-8.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hal. 4.

⁵⁷Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 80.

⁵⁸Skripsi Uly Salimah Asih, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 5 Sukoharjo*, Tahun Ajaran 2017/2018, hal. 67.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung yang berlokasi di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut dengan responden.⁵⁹ Subyek dalam penelitian ini adalah Ibu Mutia Zahro Isnaeni, S.Psi dan ibu Fiki Fia Kholida, S.Sos selaku guru pembimbing.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi sasaran pembicaraan yaitu penerapan konseling realitas yang diterapkan oleh guru Bimbingan Konseling di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung dalam layanan konseling pada siswa pelanggar disiplin di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber sekunder guna memberikan informasi tentang data lain yang dibutuhkan.

1. Sumber data primer yaitu, data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data. Pada penelitian ini sumber data primernya adalah guru pembimbing SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung karena guru pembimbing merupakan pelaksana langsung dalam penerapan konseling realitas terhadap tiga siswa pelanggar disiplin sekolah.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1966), hal 232.

2. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang diperoleh dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum melakukan penelitian.⁶⁰ Sumber sekunder pada penelitian ini adalah tiga siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah dan pernah melaksanakan konseling realitas dengan guru pembimbing.

Pertama, siswa yang berinisial AP kelas XI TKR II usia 18 tahun, AP adalah siswa yang sering melanggar disiplin di sekolah. Pelanggaran yang ia sering lakukan adalah terlambat datang ke sekolah, membolos saat mata pelajaran, merokok dan sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Dari data yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pelanggaran yang dilakukan AP adalah bisa lebih dari 3 kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan (Alfa) dalam satu minggu. Menurut ibu Mutia AP mempunyai masalah dengan sikap dan perilakunya yang kurang baik di sekolah.

Kedua, siswa yang berinisial MF kelas XI TKR I usia 17 tahun, MF juga termasuk siswa yang sering melanggar disiplin di sekolah. Ia sering membolos saat proses belajar mengajar berlangsung dan sering ketahuan merokok, di lingkungan sekolah sering juga terlambat datang ke sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan. MF menurut ibu Mutia mempunyai permasalahan dengan manajemen waktu untuk mengatur dirinya, sehingga ia sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang sudah di sebutkan sebelumnya.

Ketiga, siswa yang berinisial AR kelas XI TKR I usia 19 tahun, AR termasuk siswa yang paling sering melakukan pelanggaran disiplin di kelasnya. AR memiliki sikap kurang sopan dan pemaarah sehingga bisa sering berkelahi di sekolah. Selain itu, AR juga sering tidak berangkat ke sekolah

⁶⁰Doni Waluya dan Dimas Widyasatra, "Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal dalam Negeri Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. VIII No. 02, Oktober, 2016, hal, 23.

tanpa alasan yang jelas dan terkadang berbohong kepada wali kelas jika ia tidak masuk sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman.⁶¹

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Dalam wawancara melibatkan dua pihak, keduanya yaitu pewawancara (orang yang bertanya/mengajukan pertanyaan) disini dilakukan oleh peneliti, dan yang selanjutnya adalah orang yang diwawancarai (yang memberi jawaban dari pertanyaan pewawancara) disini adalah subjek dan beberapa informan.⁶²

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur maupun kombinasi dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancaranya yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaannya yang akan di ajukan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan dan pertanyaannya.⁶³

Teknik wawancara dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara tidak terstruktur ini adalah untuk mendapatkan informasi permasalahan

⁶¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 57.

⁶²Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal.

⁶³Ahmad Tanjeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hal. 63.

pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh ketiga siswa pelanggar disiplin di sekolah. Sedangkan data yang ingin diperoleh dari metode wawancara terstruktur adalah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai layanan konseling realitas dan penerapannya yang dilaksanakan di sekolah SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung terhadap siswa pelanggar disiplin.

2. Observasi

Observasi yaitu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan dengan jalan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Observasi merupakan suatu penyelidikan sistematis, sengaja dilakukan dan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.⁶⁴ Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat pelupa sangat tinggi, maka dalam observasi tersebut diperlukan catatan-catatan dan alat elektronik untuk membantu mengumpulkan data secara jelas dan relevan.

Observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung maksudnya adalah peneliti mengamati langsung terhadap obyek didalam lingkungan obyek yang diteliti, sedangkan observasi tidak langsung maksudnya adalah peneliti mengamati obyek dalam keadaan yang tidak formal namun memiliki tujuan yaitu mendapatkan suatu data.⁶⁵

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang penerapan konseling realitas yang dilakukan oleh guru BK bagi siswa pelanggar disiplin sekolah. Peneliti mengamati secara langsung dengan berada langsung bersama objek dan juga menggunakan pengamatan tidak langsung dimana peneliti tidak berada

⁶⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 21.

⁶⁵Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hal. 106.

pada saat berlangsungnya proses konseling realita guru BK terhadap siswa pelanggar disiplin sekolah.

Peneliti melakukan observasi pertama, Sabtu, 21 September 2019 diawali dengan observasi tidak langsung dengan menemui beberapa guru dan juga guru BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung sebagai narasumber untuk mencari informasi mengenai keadaan siswa disekolah dan mengenai siswa yang sering mendatangi guru BK dan sudah melakukan konseling di sekolah. Selanjutnya peneliti melanjutkan observasi pada hari Senin, 30 September 2019 peneliti bertemu lagi dengan guru BK di sekolah guna mencari data tentang jumlah siswa yang pernah melakukan konseling dengan guru BK di sekolah. Pertemuan ketiga peneliti bertemu kembali dengan guru BK guna mengetahui pendekatan konseling apa saja yang dipakai guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Dari hasil observasi inilah peneliti menemukan siswa yang pernah melakukan konseling di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung karena pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Pelaksanaan metode ini dengan cara melihat dokumen-dokumen resmi seperti buku peraturan dan monografi catatan-catatan penting.⁶⁶ Dokumen dijadikan sebagai data karena beralasan untuk membuktikan penelitian sebab dokumen merupakan data yang stabil, ada bukti fisiknya sehingga mempermudah kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum mengenai sekolah, proses konseling yang dilakukan dan dokumen lain

⁶⁶Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*....., hal. 92.

yang bersangkutan dengan penelitian. mempermudah mengetahui data siswa pelanggar disiplin yang melaksanakan konseling.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁶⁷ Alwasilah mengatakan bahwa:

tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika. Bagi penelitian kualitatif tantangan ini didasarkan lebih kuat lagi, karena pada penelitian kuantitatif masalah validasi ini telah diteliti dengan serius. Kebenaran atau validasi harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal yakni deskriptif, interpretasi, dan teori dalam penelitian kualitatif.⁶⁸

Analisis dalam penelitian adalah bersifat kualitatif. Proses pengumpulan data dan analisis datanya terjalin sirkulasi. Menurut Miles dan Huberman menggambarkan sirkulasi terjadi antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan-kesimpulan semua dilakukan dalam proses yang terpisah.⁶⁹ Teknik analisis data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak untuk dicatat dan dirinci secara teliti. Oleh sebab itu, perlu adanya analisis data melalui reduksi data.⁷⁰ Dalam penelitian ini, proses reduksi data yang

⁶⁷Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*....., hal. 95-96.

⁶⁸Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2010, hal. 54.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: CV Alfabeta), hal. 333-334.

⁷⁰Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data semua data sebelumnya dipilah-pilih, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka atau tujuan dari penelitian yang telah direncanakan. Dalam tahap ini peneliti memilih mana fakta yang diperlukan dan tidak diperlukan.

peneliti lakukan yaitu memilih data yang dilakukan pada observasi pendahuluan dan beberapa data yang diperoleh dari wawancara untuk kemudian direduksi sehingga menjadi suatu hal yang pokok. Jadi reduksi data pada penelitian ini berupa program layanan bimbingan dan konseling yang menerapkan pendekatan realitas yang telah disederhanakan dari program kerja semesteran guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menulis penyajian data-data yang telah melalui proses reduksi data tadi kedalam bentuk naratif atau dalam bentuk uraian. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar dan mudah dipahami. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa penerapan konseling realitas terhadap tiga siswa pelanggaran disiplin sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua yaitu penelitian deduktif dan penelitian induktif. Pendekatan deduktif yaitu teknik yang masih menggunakan teori menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah lalu diadakan riset agar dapat membuktikan teori yang sudah ada tersebut. jadi, sifatnya umum ke khusus melakukan pengamatan dilapangan sampai dengan menguji data.⁷¹

Pendekatan induktif ialah pendekatan yang dilaksanakan untuk

Reduksi data dalam proses penelitian ini akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Diambil dari: (Moh Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, hal 130).

⁷¹Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 27.

mengkonstruksi sebuah teori berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilaksanakan secara berulang-ulang serta membentuk pola yang akan menciptakan hipotesis yang berasal dari pola pengamatan yang dilaksanakan barulah di dapat sebuah teori.⁷² Dalam penelitian ini pendekatannya adalah deduktif dan induktif. Dimana penulis menengahkan konseling realitas kemudian berupaya mencari pembuktian tentang pendekatan realitas tersebut di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung yang menjadi objek penelitian. Dari proses penelitian terhadap subyek dan narasumber serta dari data yang diperoleh diharapkan akan ditemukan pengaplikasian konseling realitas terhadap siswa pelanggar disiplin sekolah.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif setelah reduksi data dan penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷³ Proses terakhir adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang sudah didapat kemudian mencocokkan catatan serta observasi yang dilaksanakan penulis saat penelitian dengan mendeskripsikan kesimpulan dalam bentuk bahasa verbal yang mudah dipahami.

⁷²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal. 12-13.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal. 345.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh dari SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, maka peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Gambaran Singkat SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Sekolah ini terletak di jalan Bumiayu-Salem Km.08 Desa Pangebatan. SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes berdiri sejak 18 Juni 2009, berada dalam naungan Yayasan Sabilil Khairoot. SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung berdiri diatas tanah seluas $2.075 m^2$.

SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung berstatus sekolah swasta dengan SK Pendirian nomor 421.5/1110/2009 Tgl. SK Pendirian 2009-06-18 dengan akreditasi sekolah B.

2. Visi dan Misi SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Visi : Menjadikan Generasi Penerus Bangsa yang **Mutakhir** dalam teknologi, namun tetap berpegang teguh pada norma-norma **Agama**, dengan mengedepankan **Disiplin**, sehingga bisa membentuk sumber daya manusia yang **Unggul**.

Mutakhir, Agamis, Disiplin dan Unggul (MADU)

Misi :

- a. Mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik dalam bidang keahlian teknik komputer dan jaringan dan juga teknik kendaraan ringan sesuai dengan program keahlian.
- b. Menguasai keterampilan dalam bidang teknik otomotif dan teknik computer.
- c. Mengedepankan disiplin sebagai budaya sekolah.

- d. Mampu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.
- e. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan pelanggan utama Dunia Usaha dan Dunia Industri.
- f. Mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa.
- g. Mencetak tenaga kerja yang Professional Teknokrat dan Cendikiawan Muslim yang berguna bagi Bangsa, Agama dan Negara Republik Indonesia.

3. Profil SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung
- 2) Status Sekolah : Swasta
- 3) NSS : 402032902033
- 4) Alamat : Jl Bumiayu-Salem Desa Pangebatan
- 5) Kecamatan : Bantarkawung
- 6) Kabupaten : Brebes
- 7) Kode Pos : 52274
- 8) Telp. / Hp : 085726432842
- 9) Nama Kepala Sekolah : M. Edi Mubarok, ST
- 10) Nama Ketua Yayasan : Drs. H. Munggal Purnomo

b. Data Sekolah

- 1) Tahun Pendirian : 2009
- 2) Tahun Beroperasi : 2009
- 3) Luas Tanah : 2.075 m²
- 4) Jarak dari jalan utama : 2,5 m
- 5) Program Keahlian :
 - a) Teknik Otomotif
 - b) Teknik Komputer dan Informatika
- 6) Kegiatan Sekolah : Pagi Hari (07.00-14.00 WIB)
- 7) Status Akreditasi : B

4. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi, Letak Geografis disini adalah letak SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung yang berada di Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung terletak di jalan Bumiayu-Salem Desa Pangebatan. Secara geografis, SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung ini strategis karena terletak disamping jalan raya, lokasinya dekat pemukiman warga sehingga mudah dijangkau oleh siswa-siswinya.

5. Struktur Organisasi Sekolah

Berdasarkan hasil dokumentasi SMK Ma'arif Nu 02 Bantarkawung dan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 01 Oktober 2020 diperoleh hasil:

Tabel 1
Struktur Dan Pembagian Tugas Guru dan Karyawan
SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	M. Edi Mubarak, S.T.	Kepala Sekolah
2	Ika Nila Lestari, S.Pd.	Wa.Ka. Ur Kurikulum
3	Oliv Nizar Santoso, S.Pd.	Wa.Ka. Ur. Kesiswaan
4	Fitra Cahya Purnama, S.Kom.	Wa.Ka. Ur. Dudi/Humas
5	M. Cahyono	Wa.Ka. Ur. SarPras
6	Abdul Basir, S.Kom.	Kepala Program TKJ
7	M. Awaludin, S.T.	Kepala Program TKRO
8	Siti Saropah, S.E.	Bendahara Sekolah 1
9	Welas Larasati, A.Md.	Bendahara Sekolah 2
10	M. Rizki Abdillah, S.Pd.	Bendahara Sekolah 3
11	M. Mauludin Sodik	Bursa Kerja Khusus (BKK)
12	Ismi Zahrotul Amalia, S.Pd.	Pembina OSIS
13	Ristiyanto, S.Pd.	Wali Kelas X TKJ
14	Fera Helinasari, S.Kom.	Wali Kelas X TKRO 1
15	Zefti Izza Erlina, S.Pd.I	Wali Kelas X TKRO 2
16	Siti Nurhikmah, S.Pd.	Wali Kelas XI TKJ
17	A. Muqoyim Yasin, A.Md.	Wali Kelas XI TKRO 1
18	Eka Nurhidayah, S.Pd.	Wali Kelas XI TKRO 2

19	Sepdini Hunru Ismayati, S.Pd.	Wali Kelas XII TKJ
20	Yeyet Indah Susilowati, S.Sos.I.	Wali Kelas XII TKRO 1
21	Susi Lusiana, S.Pd.	Wali Kelas XII TKRO 2
22	Mutia Zahro Isnaeni, S.Psi.	Guru BK
23	Fiki Fia Kholida, S.Sos.	Guru BK
24	Nuridin	Guru Mata Pelajaran
25	Haekal Syarif, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran
26	Romlah, S.Ag.	Guru Mata Pelajaran
27	Samsul Muarif	1. Kepala Tata Usaha 2. Operator Sekolah
28	Nurma'sumah	Staff Tata Usaha
29	Washari	Pembina Ekstra Kurikuler Pramuka
30	Ahmad Faozi	Pembina Ekstra Kurikuler Pramuka
31	Salim	Pembina Ekstra Kurikuler Marawis
32	Taryono	Tukang Kebun
33	Kharis	Penjaga Sekolah

6. Sarana dan Prasarana

Tabel 2
Data Keberadaan Ruang
SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

a. Data Ruang Kelas

	Jumlah ruang kelas asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk kelas (pinjam, sewa dll) (f)=(d+e)
	Ukuran 8x9 m ² (a)	Ukuran 7x8 m ² (b)	Ukuran 7x7 m ² (c)	Ukuran (d) = (a+b+c)		
Ruang Kelas	9	-	-	-	0 ruang kelas	0

b. Data Ruang Lain

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH YANG ADA	KEBUTUHAN	LEBIH/ KURANG
1	Ruang Kepala Sekolah	0	1	-1
2	Ruang Guru	1	1	0
3	Ruang Praktek Siswa TKR	1	2	1
4	Ruang Praktek Siswa TKJ	0	1	-1
5	Ruang Lab Komputer	0	2	-2

6	Toilet Guru	1	5	-4
7	Toilet Siswa	2	11	-9
8	Ruang Perpustakaan	1	1	0
9	Gudang	0	1	-1

7. Data Guru

Tabel 3
Data Guru dan Karyawan SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

NO	JUMLAH GURU/STAFF/KARYAWAN	JUMLAH	KET
1	Guru Tetap Yayasan	25	
2	Guru Tidak Tetap	2	
3	Guru PNS dipekerjakan (DPK)	-	
4	Staf Tata Usaha	3	
5	Karyawan	2	

8. Data Siswa

Tabel 4
Jumlah Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Th Ajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah (Kelas I+II+III)	
		Jml siswa	Jml Rombongan belajar	Jml siswa	Jml Rombongan belajar	Jml siswa	Jml Rombongan belajar	Jml siswa	Jml Rombongan belajar
2017/2018	93	87	3	105	3	94	3	286	9
2018/2019	94	81	3	98	3	118	3	297	9
2019/2020	151	105	3	73	3	98	3	276	10

9. Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pastinya tidak akan terlepas dari penyusunan program kerja

untuk layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Dari hasil wawancara, di dapati program tahunan per-semester untuk kelas X, XI dan XII di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan responsif, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan (konseling individu), layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi.

Tabel 5
Program Layanan Bimbingan dan Konseling
SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Persiapan Kegiatan Layanan
1.	Pembagian tugas guru bimbingan dan konseling/konselor
2.	Assesment awal kebutuhan (Angket Masalah Siswa)
3.	Menyusun program layanan bimbingan dan konseling
4.	Konsultasi program layanan bimbingan dan konseling

Di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung sendiri, setiap tahun ajaran baru biasanya dari kebijakan sekolah memberikan jam khusus kepada guru BK untuk memperkenalkan diri dan memberikan pengertian singkat mengenai Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah mereka. Lebih lanjut ibu Mutia menjelaskan bahwa:

“ketika kita masuk kelas itu biasanya kita melakukan perkenalan sekaligus assessment awal untuk kelas X mba. Kita biasanya membagikan berkas daftar cek masalah jadi kaya angket gitu loh di angket itu isinya mulai dari: kesehatan, hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga dan masalah pribadi lainnya. Itu bukan pake nama tapi pake no absen supaya menjaga privasi siswa. Habis itu kita analisa dan menentukan program yang bisa membantu meringankan permasalahan siswa”⁷⁴.

Setelah melakukan assessment awal seperti yang telah di jelaskan, berlanjut dalam pembuatan program layanan BK. Macam-macam layanannya yaitu, layanan dasar, layanan responsif, layanan informasi, dan layanan peminatan dan perencanaan individual. Macam-macam program

⁷⁴Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

itu disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah dilihat dari assessmen yang telah dilakukan. Kemudian setelah program tersusun lanjut pada tahap konsultasi program layanan bimbingan dan konseling supaya dalam pelaksanaannya jika ada kendala bisa diminimalisir sehingga kegiatannya tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Untuk kelas X sendiri biasanya guru pembimbing memfokuskan program layanan bimbingan dan konseling di layanan dasar seperti bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Untuk kelas XI selain layanan dasar ada juga layanan responsif seperti layanan konseling individu, konseling kelompok, konsultasi dan kotak layanan masalah. Dan untuk kelas XII selain layanan dasar, layanan responsif ada penambahan program yaitu layanan penguasaan konten dan dukungan sistem.

Dari semua program kerja layanan bimbingan dan konseling tersebut, guru pembimbing dalam halnya melaksanakan program layanan konseling baik konseling individual maupun konseling kelompok biasanya menyesuaikan kebutuhan siswa.

Dan yang digunakan untuk ketiga siswa pelanggaran disiplin sekolah guru pembimbing menggunakan pendekatan realitas di karenakan ketiga siswa tersebut mempunyai permasalahan menyangkut pemenuhan kebutuhan dan dilihat dari perilaku siswa sekarang.

B. Deskripsi Umum Siswa Pelanggar Disiplin Sekolah

1. Siswa Pelanggar Disiplin Pertama

Nama Lengkap : AP
Kelas : XI TKR 2
Alamat : Desa Muara, Bantarkawung, Kab. Brebes
Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 24 Agustus 2002
Agama : Islam
Usia : 18 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Analisa Masalah : Penakut, memiliki sikap dan perilaku tidak enakan kepada teman sehingga ikut apa kata teman meski itu perbuatan yang salah.

Masuk ke SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung karena memang ingin sekolah di sekolah kejuruan.

Kondisi fisik, berat badan 55kg dan tinggi badan 165cm. Dari yang diceritakan AP, menurutnya dia belum bisa merawat dan menjaga tubuhnya dengan baik karena sering begadang dan pola makannya belum bisa sempurna.

Kondisi psikis/emosi, ekspresi yang AP tunjukan sedikit tegang, tatapannya sedikit bingung tapi ketika berinteraksi bisa menyesuaikan diri dan bisa menangkap isi pembicaraan yang sedang di bahas.

Kondisi mental dan intelektual, jawaban yang disampaikan dari beberapa pertanyaan disampaikan dengan baik, isi pembicaraannya singkat tapi jelas.

AP sekarang tinggal dengan kakek dan neneknya karena orangtuanya merantau di luar kota. Dia menceritakan kakek dan neneknya tidak selalu mengawasi pergaulannya selama ini jadi, AP mudah sekali untuk berbohong jika ia ingin melakukan sesuatu yang dia inginkan. Menurut AP pergaulannya sekarang terbawa oleh teman-teman dilingkungan rumahnya yang rata-rata tidak melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu, teman-teman AP disekolah juga membawa pengaruh negatif untuknya. AP mengakui bahwa selama ini dia sering bolos sekolah atau tidak masuk sekolah karena pengaruh teman-temannya di sekolah dan alasan lainnya karena ia sering main sampai larut malam oleh teman-temannya, karena itu AP bangun kesiangan dan memilih untuk tidak berangkat sekolah. AP sedikit menyesali tingkah lakunya selama ini yang sering membuat dia melakukan pelanggaran disiplin di sekolah seperti membolos pada jam sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah sampai pernah ketahuan minum-minuman keras di lingkungan sekolah. Lebih jelas AP mengatakan:

“aku emang bandel mba, tapi kadang kan engga sengaja juga kaya terlambat datang ke sekolah kan emang karna aku bangunnya kesiangan. Sering di panggil ke BK itu jadi ngerasanya aku siswa yang paling bandel gitu di sekolah. Aku ngga mau di pandang buruk terus di sekolah, jadi aku sekarang udah mulai mikir buat sedikit merubah tingkah laku aku jadi lebih santai dan baik”.⁷⁵

Pada saat ini AP ingin merubah perilakunya untuk menjadi yang lebih baik lagi dengan cara berusaha konsisten dengan apa yang telah ia rencanakan dalam sesi konseling untuk mengubah perilakunya.

2. Siswa Pelanggar Disiplin Kedua

Nama Lengkap : MF
 Kelas : XI TKR 1
 Alamat : Desa Kalinusu, Bumiayu, Kab. Brebes
 Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 29 September 2003
 Agama : Islam
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Analisa Masalah : tertutup, memiliki emosional tinggi dan punya beban karena anak bungsu yang selalu tertekan dengan pengharapan orangtua atas dirinya.

Masuk ke SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung karena dekat dari tempat tinggalnya dan memang karena ingin sekolah di sekolah kejuruan.

Kondisi psikis/emosi, ekspresi yang MF tunjukan santai tidak ada ketegangan sama sekali, sempat terlihat ada sedikit raut kebingungan dipertengahan pembicaraan setelah itu normal kembali.

Kondisi mental dan intelektual, berbicara dengan lancar dan jelas, bisa langsung mengakrabkan diri, penggunaan bahasa tidak begitu formal. Bentuk pelanggaran disiplin yang sering dilakukan oleh MF adalah tidur di kelas, sering berkelahi dengan teman di sekolah, bolos dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

⁷⁵Hasil wawancara dengan AP melalui media video call pada tanggal 9 Oktober 2020.

MF adalah anak bungsu dari enam bersaudara, dari pembicaraannya MF menjelaskan bahwa alasan dia sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah karena sudah tidak bersemangat lagi untuk sekolah dan terbebani dengan statusnya yang anak bungsu yang di andalkan harus jauh lebih baik dari kakak-kakaknya. Tidak ada tujuan tertentu ketika dia melakukan pelanggaran disiplin, itu hanya sebatas pelampiasan emosional dari semua tekanan yang MF alami.

Menurut yang disampaikan MF dia sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (Alfa) karena sering bangun kesiangan. Jadi MF malas jika lebih baik tidak berangkat dari pada datang ke sekolah kena hukuman karena terlambat. Menurut MF ia sering begadang dengan teman-teman sebaya yang ada di lingkungan rumahnya jadi MF sering bangun terlambat. Bentuk pelanggaran disiplin lainnya yang pernah dilakukan MF selain Alfa yaitu, bolos di jam pelajaran, dan itu sering ia lakukan karena bosan dan mengantuk, *“setiap malam aku begadang mba, soalnya di rumah tidak ada yang bisa di ajak ngobrol. Ibu dan bapak saya habis isya saja langsung tidur karena besok paginya harus pergi ke sawah dan itu setiap hari”*.⁷⁶

Sekarang MF mulai sadar bahwa pelanggaran disiplin yang sering dilakukannya hanya akan menambah masalah bagi orang tuanya dan MF sudah memikirkan untuk bertindak dan berperilaku baik sesuai kemampuannya agar orang tuanya bangga pada MF.

3. Siswa Pelanggar Disiplin Ketiga

Nama Lengkap : AR
 Kelas : XI TKR 1
 Alamat : Desa Cimerak, Bantarkawung, Kab. Brebes
 Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 7 April 2001
 Agama : Islam
 Usia : 19 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki

⁷⁶Hasil wawancara dengan MF melalui media video call pada tanggal 10 Oktober 2020.

Analisa Masalah : temperamental, mudah terpancing emosi, selalu merasa paling benar dan kurang dalam masalah sopan santun.

Masuk ke sekolah SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung karena orang tua yang mendaftarkan jadi bukan keinginan sendiri karena memang tidak niat untuk melanjutkan sekolah.

Kondisi psikis/emosi, ekspresi yang AR tunjukkan terlihat terpaksa, karena malas untuk di wawancarai sampai akhirnya mulai terbawa suasana menjadi lebih santai dan bisa membuka komunikasi dengan baik.

Kondisi mental dan intelektual, berbicara dengan pelan, perkataan kurang jelas namun bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut AR, dia siswa yang paling di hindari oleh guru-guru ketika berada di kelas karena terkadang suka membuat suasana gaduh dan kurang menghargai ketika ada guru masuk dan menjelaskan materi pembelajaran. AR juga sering seenaknya keluar masuk kelas jika sudah merasa bosan dan lapar tidak peduli jika ada guru yang menegur dan mengingatkan. Sering juga ketahuan berkelahi dengan teman-temannya dan yang lebih parah pernah berkelahi dengan salah satu guru di sekolah. Menurutnya semua itu dilakukan karena AR merasa bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan apapun.

AR adalah anak broken home dimana dia hanya tinggal bersama ibunya, seperti yang disampaikan:

*“aku sekarang cuma tinggal sama ibuku karna bapakku pergi dan bercerai dengan ibuku. Jadi pelanggaran disiplin yang aku lakukan termasuknya bentuk pemberontakan dari diriku sendiri mba”.*⁷⁷

AR biasanya melakukan pelanggaran disiplin jika sudah merasa bosan dengan mata pelajaran tertentu dan guru tertentu serta akan membuat ulah di sekolah untuk mencari perhatian orang lain.

Sekarang AR merasa sudah bosan dengan perilakunya dan ingin merubah sisi emosional dan temperamentalnya, serta berusaha untuk tidak

⁷⁷Hasil wawancara dengan AR melalui media video call pada tanggal 10 Oktober 2020.

melakukan tindakan yang akan merugikan AR, merugikan orang tua dan sekolahnya. Berdasarkan pemaparan masing-masing dari ketiga siswa pelanggar disiplin sekolah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa AP, MF dan AR memiliki perilaku dan pemikiran yang kurang baik dengan kondisi berbeda pada setiap siswa. Oleh karena itu, perilaku dan pemikiran negatif yang dimiliki siswa saat ini harus diubah menjadi perilaku dan pemikiran yang positif, agar siswa dapat menemukan identitas diri yang sukses yang bisa menerima keadaannya.

C. Penyajian Data Penerapan Konseling Realitas terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah Ibu Mutia Zahro Isnaeni, S.Psi dan Ibu Fiki Fia Kholida, S.Sos selaku guru pembimbing dan tiga siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung sebagai informan dengan alasan ketiga siswa tersebut adalah siswa yang mempunyai riwayat melanggar disiplin di sekolah. Dalam bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan penerapan konseling realitas terhadap pelanggaran disiplin di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang peneliti dapatkan di lapangan dalam penelitian, sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, program dan layanan BK yang dibuat di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung tidak hanya untuk menangani siswa yang bermasalah akan tetapi program dan layanan BK tersebut dibentuk untuk membantu dan memfasilitasi semua kebutuhan siswa mulai dari layanan dasar sampai dengan layanan informasi. Seperti yang disampaikan ibu Mutia:

“siswa kan kadang ada yang begitu menonjol karna banyak melakukan pelanggaran disiplin, ada juga siswa yang pendiam tapi punya masalah yang lebih besar. Macem-macam mba, ada yang di rumah aktif tapi di sekolah pasif atau sebaliknya. Jadi, layanan konseling tidak hanya bagi siswa pelanggar disiplin saja tapi kita sama ratakan”.⁷⁸

⁷⁸Hasil wawancara dengan ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

Untuk masalah konseling, di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung sendiri ada layanan konseling individu dan juga konseling kelompok. Dan layanan konseling sudah tercantum pada program tahunan layanan bimbingan dan konseling. Akan tetapi layanan konseling individu lebih sering dilakukan di bandingkan dengan konseling kelompok karena siswa tidak begitu bisa terbuka dengan jujur ketika harus melakukan konseling berbarengan dengan siswa yang lainnya. Dalam proses konseling biasanya guru BK tidak hanya membuka komunikasi satu arah, akan tetapi dua arah. Lebih lanjut ibu Mutia menjelaskan bahwa:

“sebisa mungkin kita sebagai guru pembimbing tidak membiarkan siswa atau klien mengandalkan atau tergantung dengan orang lain, kita bisanya memfasilitasi saja biar anak bisa menjadi dirinya sendiri, mandiri dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Bukan berarti tidak membantu, kami terus mengawasi dan juga memberi masukan, dan yang memecahkan masalahnya harus anak itu sendiri”.⁷⁹

Layanan konseling individu ini biasanya lebih diutamakan untuk anak-anak yang masalahnya sangat genting dan harus cepat diatasi dan di selesaikan. Contoh dari permasalahan yang dihadapi oleh ketiga siswa pelanggaran disiplin sekolah yaitu AP, MF dan AR siswa yang ada masalah dengan keluarganya, dengan guru, dengan teman disekolah dan permasalahan lain yang bisa mempengaruhi proses belajarnya dan ketertiban mereka di sekolah.

1. Catatan Layanan konseling dalam penanganan siswa

Untuk pelaksanaan program layanan konseling, biasanya ada catatan tersendiri yang harus dilakukan oleh konselor/guru pembimbing di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung.

a. Layanan konseling dilakukan:

Apabila siswa datang secara sukarela menemui guru pembimbing dan ingin melakukan konseling, siswa yang diterima catatan dan laporannya dalam pelanggaran disiplin sekolah, adanya jadwal untuk melaksanakan konseling

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

b. Layanan konseling berhenti

Apabila sudah ada perubahan yang nampak dan normal pada klien/siswa, batas waktu yang ditentukan dalam perencanaan sebelum melakukan konseling dan klien/siswa sudah tidak mau mengulang konseling.

c. Peralihan

Dilakukan oleh konselor/guru pembimbing jika ada kesalahan dan tidak ada perubahan dalam diri klien/siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mutia, di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung memiliki aturan tata tertib sekolah akan tetapi dari pihak sekolah sendiri tidak sering menyampaikan karena biasanya semua peraturan tata tertib sekolah sudah tertulis di kelas masing-masing. Untuk sanksi sendiri masih terhidu, belum ada sanksi yang berupa denda atau point. Bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin sekolah biasanya diberikan layanan individu, dari penuturan ibu Mutia "*...tapi tidak semua siswa pelanggar disiplin kita berikan sesi konseling karena tergantung siswa, kasus, permasalahan dan pelanggarannya sering atau tidak*".⁸⁰ Hal demikian menjadi sebuah pertimbangan agar siswa merasa adil dan tidak terbebani. Untuk proses layanan individu tersebut dilakukan dengan tiga tahap.

Tahap pertama, pemanggilan oleh guru pembimbing. Dalam tahap ini, siswa diminta untuk menceritakan apa yang terjadi dan alasan tentang melakukan pelanggaran disiplin tersebut, kemudian guru pembimbing membuat perencanaan tindakan. Penjelasan ibu Mutia:

"dari guru pembimbing mengassessment permasalahan siswa jika dianggap serius dilakukan proses konseling, jika permasalahan bisa diselesaikan hari itu juga tidak diberikan jadwal untuk melakukan konseling. Untuk siswa pelanggar disiplin sesi konselingnya bisa jadi melebihi satu kali pertemuan, jika sudah mulai ada perubahan pada siswa, konselingpun di anggap selesai".⁸¹

⁸⁰Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

⁸¹Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

Tahap kedua, jika pada proses konseling siswa tidak ada perubahan dan ternyata siswa masih mengulangi kesalahannya maka guru pembimbing akan meminta bantuan untuk langsung di tangani dengan pihak kesiswaan. Seperti perkataan Ibu Mutia:

“ketika guru pembimbing sudah tidak bisa menangani permasalahan siswa karena tidak ada progress dari siswa itu, yang dilakukan adalah kita konsultasi dengan pihak kesiswaan, dengan begitu siapa tahu siswa merasa segan dan mau mendengarkan masukan-masukan terhadap diri siswa”.⁸²

Tahap ketiga, yaitu ketika kesiswaan juga tidak bisa menangani siswa tersebut maka langsung dialihkan kepada kepala sekolah untuk di proses sesuai dengan kebijakan dari sekolah. Kemudian dari ketiga tahapan itu dari pihak sekolah tidak lepas dari komunikasi dengan orang tua siswa supaya tidak ada kesalah pahaman dikemudian harinya.

Bentuk layanan BK yang diberikan bagi siswa pelanggar disiplin sekolah bisa dimasukkan pada layanan orientasi dan perencanaan individual.

1. Layanan Orientasi, meliputi: konsep diri siswa, motivasi belajar, kuadran tanggung jawab.
2. Layanan Informasi, meliputi: nilai-nilai kehidupan, etika dalam percakapan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru pembimbing,⁸³ untuk pelaksanaan konseling terhadap siswa pelanggaran disiplin sekolah biasanya menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan permasalahan siswa. Untuk ketiga siswa pelanggar disiplin yaitu AP, MF dan AR guru pembimbing menggunakan konseling realitas karena permasalahan ketiga siswa itu hampir sama yaitu bermasalah dengan keinginan dan kebutuhan dasar siswa yang dirasa belum terpenuhi, sehingga diberikan konseling realitas untuk mengarahkan perubahan perilaku serta pemikiran negatif siswa.

⁸²Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

⁸³Hasil wawancara dengan Ibu Mutia dan Ibu Fia selaku guru pembimbing SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 2 Oktober 2020.

Berdasarkan gambaran kondisi siswa yang telah disebutkan diatas, maka guru pembimbing melakukan tindakan untuk membantu mengubah perilaku dan pemikiran negative siswa. Siklus tindakan yang dilakukan dimulai dari *planning* (perencanaan), pelaksanaan, observasi, refleksi dan evaluasi konseling. Berikut penjabaran dari siklus tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing:

1. Tahap perencanaan, setelah guru pembimbing menerima laporan dan data dari tiga siswa pelanggar disiplin sekolah guru pembimbing mengidentifikasi masalah masing-masing ketiga siswa, setelah mengidentifikasi masalah, guru pembimbing menentukan waktu pertemuan dengan siswa untuk melaksanakan konseling individu dalam kurun waktu yang berbeda. Selanjutnya guru pembimbing membuat suatu perencanaan agar tindakan yang dilakukan guru pembimbing dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Perencanaan yang disusun guru pembimbing adalah:
 - a. Tindakan yang diambil guru pembimbing yaitu melakukan konseling realitas. Guru pembimbing memilih menggunakan konseling realitas karena tujuan dari konseling realitas sama dengan tujuan hidup, yaitu membantu klien (siswa) mencapai kehidupan dengan identitas keberhasilan. Guru pembimbing melaksanakan konseling realitas dengan sistem WDEP. Sistem WDEP merupakan sistem penyampaian untuk membantu diri sendiri dan orang lain menilai kembali kekurangan, membuat pilihan yang tepat dan menjadi lebih baik dalam setiap tindakan.
 - b. Dilakukan dalam 5 kali tahapan sesuai prosedur konseling realitas, kurang lebih 4 kali pertemuan dalam waktu satu minggunya 2 kali pertemuan.
 - c. Konseling dilakukan di ruang Bimbingan dan Konseling SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, dan bisa di ruang kelas kosong sesuai dengan keinginan dan senyamannya siswa.

- d. Pengumpulan data siswa didapat dari data guru maple, wali kelas, teman satu kelas dan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh guru pembimbing.
2. Tahap tindakan dan pelaksanaan, setelah siswa datang ke ruangan bimbingan dan konseling. Untuk penjelasannya dapat dilihat lebih rinci yaitu sebagai berikut:
 - a. Siswa Pelanggaran Disiplin 1 (AP)

Pertemuan pertama:

Hari/tanggal : Senin, 13 Januari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Guru pembimbing memanggil siswa secara langsung untuk datang keruangan bimbingan dan konseling. Selanjutnya sebelum konseling dimulai guru pembimbing menyiapkan kelengkapan administrasi yang akan digunakan dalam layanan konseling tersebut. Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan siswa selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan siswa dimulai dengan guru pembimbing mempersilahkan siswa untuk duduk dan langsung membuka sesi konseling dengan pembicaraan diluar pembahasan terlebih dahulu, cara ini dilakukan supaya siswa tidak merasa tegang dan takut terhadap guru pembimbing. Setelah suasana mulai mencair dan siswa sudah merasa nyaman, tanpa ketegangan guru pembimbing langsung menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, seperti menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling serta peran guru pembimbing dan siswa dalam konseling yang akan dilakukan.

Ketika siswa sudah mulai memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, setelah itu guru pembimbing mengajak siswa untuk melakukan penetapan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan dari siswa dan guru pembimbing. Setelah itu guru pembimbing menyampaikan tujuan dari pemanggilan siswa yang dikaitkan dengan

data dan laporan yang guru pembimbing terima. Selanjutnya setelah penstrukturan selesai guru pembimbing menanyakan kembali kesiapan siswa, setelah siswa siap, guru pembimbing mempersilahkan siswa untuk menyampaikan penjelasan dan menceritakan permasalahan yang dialami siswa selama ini secara terbuka. Setelah siswa menjelaskan kemudian guru pembimbing menekankan pada siswa bahwa dalam proses konseling ini penyelesaian masalah siswa berhasil atau tidaknya tergantung pada keterlibatan siswa dalam proses konseling ini. Penekanan ini dilakukan agar konseling yang dilakukan tidak keluar dari tujuannya.

Dalam pertemuan pertama guru pembimbing dan siswa, guru pembimbing melakukan identifikasi lanjutan dari laporan dan data yang didapat, yaitu berkaitan dengan tingkah laku negatif siswa. Guru pembimbing mempertegas hasil identifikasi dari wawancara sebelumnya dengan siswa bahwa perilaku negatif siswa selama ini dipengaruhi dari konsep pemikiran yang tidak enak untuk menolak ajakan teman jika diminta ikut melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Oleh karena itu, guru pembimbing akan membantu siswa mengubah perilaku negative siswa menjadi perilaku yang lebih positif melalui konseling realitas yang akan dilakukan.

AP mengungkapkan bahwa selama ini AP hanya tinggal dengan kakek dan neneknya dan jauh dari orang tua. Sejak kecil AP sudah terbiasa jauh dengan orang tuanya akan tetapi tetap merasa kesepian sampai saat ini. Dari rasa kesepian itulah AP mulai mengenal dunia malam bersama teman-teman seumurannya yang ada di sekitar lingkungannya. Teman-teman AP kebanyakan tidak melanjutkan pendidikannya, itu yang membuat AP kadang berfikir bahwa teman-temannya hidup dengan sangat bebas sedangkan AP harus bangun pagi untuk berangkat sekolah dan baru bisa bermain setelah pulang sekolah.

Sejak kelas X AP sering datang terlambat ke sekolah dan sering mendapatkan hukuman dari pelanggaran disiplin tersebut. Setelah itu

AP sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan dengan alasan lebih baik tidak berangkat ke sekolah dari pada terlambat dan dapat hukuman. AP juga pernah beberapa kali kedapatan sedang merokok dengan teman sekelasnya di lingkungan sekolah, pernah juga ketahuan minum-minuman keras di lingkungan sekolah pada saat kegiatan *class meeting* sekolah, sering melanggar peraturan sekolah lainnya seperti tidak memakai atribut lengkap dan sering bolos pas jam pelajaran terutama pelajaran matematika yang tidak disukai AP. Selama ini AP bergaul dengan teman-temang yang salah, mereka sering mempengaruhi AP untuk melakukan pelanggaran disiplin sekolah. AP sebenarnya tidak ingin melakukan semua itu, akan tetapi AP takut dibilang tidak solidaritas dengan teman-temannya sehingga AP bersikap dan bertingkah laku nakal di sekolah. Akhirnya pada pertemuan pertama AP dengan guru pembimbing, AP sudah bisa menceritakan sebab dari perilaku negatifnya selama ini di sekolah. Alasan AP melakukan pelanggaran disiplin di sekolah sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor siswa melanggar kedisiplinan di sekolah karena perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik di tuntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.⁸⁴

Dilihat dari penjelasan AP dalam pertemuan pertama antara guru pembimbing dan AP hasil konseling:

AP bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan AP sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan dan AP berharap bisa mengatasi permasalahannya. AP mampu mengungkapkan dan bercerita tentang keadaanya saat ini meski masih terlihat malu dengan menundukan kepalanya saat konseling berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa AP sudah mulai terlibat dalam proses konseling sehingga memudahkan guru pembimbing untuk mengumpulkan data serta menganalisis masalah AP.

⁸⁴Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hal. 136-137.

Pertemuan Kedua:

Hari/tanggal : Kamis, 16 Januari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Pertemuan kedua ini merupakan fase yang kedua dalam proses pemberian bantuan kepada siswa. Fase ini biasanya disebut dengan fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*) siswa. Sebelum memulai proses konseling, seperti yang sudah-sudah guru pembimbing harus tetap membangun hubungan baik dengan siswa agar hubungan dengan siswa tetap terjaga dengan baik dan siswa merasa santai, nyaman dan tidak terbebani. Guru pembimbing menanyakan kabar siswa dilanjut dengan pembahasan umum seperti menanyakan proses pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru pembimbing dan siswa membuat kontrak waktu untuk konselingnya, setelah ada kesepakatan konseling akan dilaksanakan kurang lebih dalam waktu 30 menit. Setelah kontrak waktu di tetapkan guru pembimbing kemudian mengarahkan siswa untuk mengungkapkan semua yang sebenarnya siswa inginkan dan butuhkan dalam hidupnya selama ini baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, teman di sekolah, guru di sekolah.

AP mengungkapkan bahwa selama ini dia menyadari bahwa apa yang telah di perbuatnya sudah merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sekarang AP berkeinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yang bisa di hargai oleh teman-temannya tanpa harus menuruti semua ajakan dan kemauan teman-temannya. AP juga sering kesal ketika sebagian teman-teman dan gurunya di sekolah selalu menyebut AP anak nakal. AP tahu tingkah lakunya memang sering membuat orang lain marah terhadap dirinya, tapi itu semua juga bukan sepenuhnya kemauan AP, meskipun kadang pelanggaran disiplin seperti bolos pada jam pelajaran itu kehendaknya sendiri. AP mengungkapkan dirinya sudah lelah dengan gelar nakal yang

disematkan kepada dirinya, oleh karena itu ia sering mengganggu teman-temannya yang hanya bisa melihat sisi buruk AP. Dia juga menginginkan agar guru-guru tidak salah paham dengan tingkah lakunya selama ini. Dampak dari tingkah laku AP selama ini juga sering berimbas pada nilai pelajarannya. AP ingin seperti siswa yang lain yang bisa mendapatkan nilai baik dan di pandang sebagai siswa yang baik di sekolah, akan tetapi kesempatan tersebut tidak pernah didapat oleh AP karena AP berfikir bahwa sudah terlambat untuk memperbaiki perilakunya yang sudah terkenal dengan siswa nakal.

AP juga menyampaikan keinginannya untuk tinggal bersama kedua orang tuanya di rumah. Karena sampai saat ini AP hanya tinggal bersama kakek dan neneknya. Orang tuanya merantau keluar kota untuk memenuhi kebutuhan AP seperti kebutuhan sekolah dan kebutuhan AP di rumah. Komunikasi dengan orang tua pun jarang dilakukan oleh AP karena keterbatasan jangkauan signal karena tempat tinggal AP berada di daerah pegunungan yang sulit sekali untuk di dapati signal agar bisa komunikasi dengan orang tuanya.

Menurut AP jika saat ini kondisi AP seperti apa yang di inginkannya selama ini dia akan sangat bersyukur dan menikmati kehidupannya. Menjaga dirinya agar tetap bisa seperti itu dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi diri yang lebih baik lagi.

Hasil Konseling pada tahap ini adalah:

AP sudah mulai nyaman bercerita dan sudah mulai berani menatap lawan bicaranya. AP menceritakan apa yang selama ini ia inginkan, butuhkan dan persepsi yang AP harapkan selama ini. AP ingin menjadi anak yang baik supaya bisa mempunyai teman yang mau berteman dengannya tulus, mebanggakan kedua orang tua, tidak membuat repot kakek dan neneknya. AP juga menginginkan mendapatkan nilai yang baik agar bisa di pameran kepada orang tuanya yang sudah susah payah mencari nafkah demi memenuhi kebutuhannya selama ini.

Pertemuan ketiga:

Tanggal/hari : Selasa, 21 Januari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Tahap pertemuan ketiga ini adalah lanjutan dari pertemuan sebelumnya (pertemuan kedua). Dalam pertemuan ini guru pembimbing membahas tiga tahapan yaitu:

1) *Analisis wants and needs* (keinginan dan kebutuhan)

AP ingin menjadi anak yang baik supaya bisa mempunyai teman yang mau berteman dengannya tulus, orang-orang di sekitarnya mengatakan bahwa AP anak baik, mebanggakan kedua orang tua, tidak membuat repot kakek dan neneknya. AP juga menginginkan mendapatkan nilai yang baik agar bisa di pameran kepada orang tuanya yang sudah susah payah mencari nafkah demi memenuhi kebutuhannya selama ini.

2) *Sharing wants and perception*

Pembahasan ini mengenai persepsi tentang diri sendiri dan keinginan AP kedepan. Setelah AP menjelaskan keinginan dan kebutuhannya, kemudian guru pembimbing menafsirkan, mempertegas penyampaian AP, mempertanyakan perilaku AP saat ini guna membantu siswa berfikir, menilai dirinya sendiri bisa lebih bertanggung jawab, kemudian guru pembimbing memberikan masukan, informasi serta nasehat bahwa AP harus bisa lebih menerima apa yang terjadi padanya saat ini, karena yang dilakukan oleh orang tua, kakek dan neneknya selama ini itu yang terbaik untuk AP. Dan dari perlakuan teman dan guru di sekolah terhadap dirinya itu semua juga bisa di rubah dengan cara AP menunjukkan sikap dan tingkah laku yang positif sehingga pandangan orang terhadap dirinya pun akan berubah menjadi lebih baik, bukan malah merasa minder, kesal dan marah. Perilaku negatif seperti itulah yang membuat AP mudah di propokasi dan tidak disukai orang lain.

AP mulai menyadari bahwa selama ini pikirannya tentang dia menuruti semua ajakan temannya itu salah dan dia kurang bisa menerima kenyataan jika orang lain menganggap dirinya nakal. Kemudian AP juga menyadari bahwa selama ini perilaku negatif yang AP lakukan adalah bentuk dari konsep pemikiran AP yang salah.

3) *Getting commitment*

Tahap ini berlangsung setelah siswa memahami dan meyakini keinginan-keinginannya serta penilaian terhadap dirinya. Di tahap ini guru pembimbing membuat komitmen dari beberapa komitmen yang telah disiapkan yaitu:

- a) Saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berfikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya
- b) Saya akan peduli terhadap diri sendiri terlebih dulu baru peduli dengan orang lain
- c) Saya akan berusaha mulai membiasakan diri dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak
- d) Saya tidak mau menerima kondisi yang ada pada diri saya

Dari beberapa komitmen diatas, AP memilih yang ketiga yaitu akan berusaha membiasakan diri dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Setelah AP menyadari bahwa dirinya tidak memiliki tingkah laku yang baik. Oleh karena itu, AP akan mengusahakan sebisa mungkin memiliki pemikiran yang positif dan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu apakah itu baik untuk dirinya dan apakah itu baik untuk orang lain atau apakah itu akan merugikan dirinya maupun merugikan orang lain. Dari pemikiran itulah yang akan selalu membantu AP untuk selalu berhati-hati dari apa yang akan diperbuatnya.

Setelah pembahasan ini selesai, guru pembimbing akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu yang berkaitan dengan jalan solusi dari permasalahan yang dialami siswa agar siswa dapat menerima

pemahaman baru dan mulai menjalankan perencanaan dalam mengatasi permasalahan tersebut dan memiliki komitmen dalam melaksanakan perencanaan tersebut.

Dalam fase ini guru pembimbing mulai aktif menanyakan pada AP mengenai tindakan apa saja yang sudah dilakukan AP dalam upaya mencapai keinginan dan kebutuhannya itu. Tindakan yang AP lakukan adalah AP mulai bisa mengambil keputusan sendiri, mulai sering masuk sekolah, mulai memberi pengertian dan penolakan jika dipengaruhi oleh teman-temannya kepada hal yang negatif, sedikit demi sedikit bisa menahan diri untuk tidak merokok selama masih di sekolah, tidak mencari rebut dengan teman, mulai mau mengikuti jam pengajaran guru mapel dengan tenang. Tetapi semua itu AP lakukan dengan perlahan karena AP masih sulit untuk terus-terusan menolak ajakan teman-temannya untuk melanggar disiplin sekolah karena takut teman-temannya akan menjauhinya.

Hasil dari pertemuan ketiga ini adalah:

AP semakin aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dalam proses konseling. AP juga sudah mampu untuk mengungkapkan tindakan yang dilakukannya selama ini demi merubah perilaku negatifnya. AP mulai menyadari pentingnya berpikir positif sebelum melakukan sesuatu dengan memikirkan dampak yang terjadi setelah ia melakukannya. Saat ini AP sudah mengerti arah dan tindakan yang harus dilakukannya untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Pertemuan keempat:

Hari/tanggal : Kamis, 23 Januari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Dalam pertemuan keempat ini adalah fase untuk evaluasi dan dilanjutkan dengan fase rencana dan tindakan. Guru pembimbing membantu AP untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Apakah

sudah ada perubahan atau belum dalam diri AP. Sebelum memulai konseling, seperti biasa guru pembimbing mengembangkan keterlibatan dengan siswa lagi dan setelah itu dilakukan evaluasi kembali terhadap pertemuan ketiga. Dalam pertemuan ini guru pembimbing dan AP akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan AP selama ini, dilanjut dengan membuat rencana dan tindakan untuk membantu AP memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara bertanya kepada siswa dalam rangka mengetahui apakah siswa sudah bisa merasakan perubahan dalam dirinya atau tidak, serta menanyakan tindakan apa yang belum siswa lakukan dalam mengentaskan masalahnya. AP beranggapan dengan kondisinya yang tidak mudah membuat keputusan dan berani menentang ajakan melakukan pelanggaran disiplin sekolah dari teman-temannya, membuat AP tidak bisa diterima orang lain, dan itu menjadi suatu masalah bagi AP. Jadi AP memilih untuk terus berperilaku negative mengikuti teman-temannya agar dia bisa dianggap dan tidak diremehkan oleh teman-temannya.

AP menganggap bahwa perilakunya sekarang sedikit demi sedikit sudah membantu dalam memenuhi keinginannya. AP menyadari bahwa selama ini tindakan yang AP lakukan tidak baik dan dia ingin berubah untuk lebih baik. AP selalu berpikir bahwa dirinya harus menjadi apa yang di inginkan orang lain jika tidak itu akan menjadi suatu masalah pada dirinya, namun jika dilihat dari pandangan rasionalnya tidak mungkin setiap orang menjadi pribadi yang sama yang memenuhi keinginan orang lain. Ketika kita terus memenuhi keinginan orang lain, kapan kita akan menemukan diri kita yang sebenarnya.

Setelah tahap evaluasi dilakukan, guru pembimbing mulai menganalisis hasil evaluasi dari AP dan berlanjut pada tahap tindak lanjut, tindakan yang akan dilakukan AP adalah AP akan berusaha

untuk berpikir positif dan bertindak setelah mempertimbangkannya, berusaha menjadi dirinya yang lebih baik serta AP akan mulai menerima keadaannya yang harus jauh dari orang tua dan hanya tinggal dengan kakek dan neneknya di rumah.

Hasil Konseling:

AP mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukannya selama ini yang sudah dianggap sudah mulai bisa merubah sikapnya dan bisa membantu pencapaian dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. AP mengambil keputusan untuk mulai menerima keadaannya yang harus jauh dari orang tua dan hanya tinggal dengan kakek dan neneknya di rumah dan berusaha selalu berpikir tentang sebab-akibat sebelum melakukan sesuatu.

b. Siswa Pelanggar Disiplin 2 (MF)

Pertemuan Pertama:

Hari/tanggal : Selasa, 4 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Guru pembimbing memanggil siswa secara langsung untuk datang keruangan bimbingan dan konseling. Selanjutnya sebelum konseling dimulai guru pembimbing menyiapkan kelengkapan administrasi yang akan digunakan dalam layanan konseling tersebut.

Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan siswa selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan siswa dimulai dengan guru pembimbing mempersilahkan siswa untuk duduk dan langsung membuka sesi konseling dengan pembicaraan diluar pembahasan terlebih dahulu, cara ini dilakukan supaya siswa tidak merasa tegang dan takut terhadap guru pembimbing. Setelah suasana mulai mencair dan siswa sudah merasa nyaman, tanpa ketegangan guru pembimbing langsung menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, seperti menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling

serta peran guru pembimbing dan siswa dalam konseling yang akan dilakukan.

Ketika siswa sudah mulai memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, setelah itu guru pembimbing mengajak siswa untuk melakukan penetapan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan dari siswa dan guru pembimbing. Setelah itu guru pembimbing menyampaikan tujuan dari pemanggilan siswa yang dikaitkan dengan data dan laporan yang guru pembimbing terima.

Selanjutnya setelah penstrukturan selesai guru pembimbing menanyakan kembali kesiapan siswa, setelah siswa siap, guru pembimbing mempersilahkan siswa untuk menyampaikan penjelasan dan menceritakan permasalahan yang dialami siswa selama ini secara terbuka. Dalam pertemuan pertama ini guru pembimbing mengidentifikasi tingkah laku siswa saat ini. Mengenali keadaan emosional siswa dan mengenali tingkah laku siswa yang nampak pada saat ini. Setelah siswa menjelaskan kemudian guru pembimbing menekankan pada siswa bahwa dalam proses konseling ini penyelesaian masalah siswa berhasil atau tidaknya tergantung pada keterlibatan siswa dalam proses konseling ini. Penekanan ini dilakukan agar konseling yang dilakukan tidak keluar dari tujuannya.

MF adalah anak bungsu dari 6 bersaudara. MF sekarang hanya tinggal bersama ibu dan ayahnya karena 4 kakaknya sudah menikah dan kakak kelima bekerja di luar kota untuk membantu perekonomian orang tua. Ibu dan ayah MF jarang sekali berada di rumah karena seharian pasti hanya pergi untuk bekerja. Waktu MF bersama dengan orang tuanya pun jadi sangat terbatas. Pagi hari hanya bertemu ketika sarapan setelah itu MF akan bertemu lagi dengan orang tuanya pada sore hari dalam keadaan yang lelah. Kemudian MF merasa tidak betah di rumah karena tidak ada yang bisa untuk diajak bermain atau pun sekedar berbincang-bincang.

Ketika MF merasa kesal dan kesepian biasanya akan langsung pergi dari rumah untuk bermain dengan teman-temannya sampai larut malam tanpa diketahui oleh orang tuanya. MF mempunyai kebiasaan yang kurang baik yaitu gampang sekali emosi, jika ada yang salah dan menyinggung dirinya, MF akan langsung marah, terbiasa bergadang dengan teman-teman di lingkungannya, dari kebiasaan itu MF merasa dirinya sulit untuk tidur di malam hari.

MF adalah salah satu siswa yang sering datang terlambat ke sekolah dan sering juga bolos dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Sangat sensitif apabila ada yang menyinggung perasaannya karena tidak mudah menerima saran dari orang lain. Sering merasa bosan di kelas sehingga memilih pergi meninggalkan kelas dan tidur di tempat lain. Beralasan karena bosan dengan suasana kelas dan efek dari sering begadang saat malam hari sehingga sering merasa ngantuk ketika di sekolah.

Jika ada masalah MF selalu memilih untuk menyimpannya sendiri tanpa memberi tahu siapapun tentang permasalahan dan kekhawatiran yang dimilikinya. MF bisa menghargai seseorang jika dirinya juga di hargai oleh orang lain. Terkadang MF berkelahi dengan temanya karena tidak suka dengan sikap temanya itu. Dibalik sikap arogannya, MF memiliki beban yang selalu di pikirkannya. MF selalu dituntut untuk lebih baik dari kakak-kakaknya dalam segi apapun. Pengharapan orang tua MF terhadap dirinya membuat MF memiliki pemikiran berlebih dan beban yang selalu menempel di pundaknya. Oleh karena itu, MF sering bertingkah kurang baik disekolah karena ingin melampiaskan kekesalannya. Dari penjelasan diatas sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor siswa melanggar disiplin di sekolah karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.⁸⁵ Terbukti dengan hubungan MF dan keluarganya tidak begitu

⁸⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, , hal. 136-137.

baik dan ada beban besar yang dirasa MF terhadap pengharapan orang tuanya.

Dilihat dari penjelasan MF dalam pertemuan pertama antara guru pembimbing dan MF hasil konseling:

MF bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan MF sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan dan berharap bisa membantu mengatasi permasalahannya.

Pertemuan Kedua:

Hari/tanggal : Kamis, 6 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Sebelum memulai proses konseling, seperti yang sudah-sudah guru pembimbing harus tetap membangun hubungan baik dengan siswa agar hubungan dengan siswa tetap terjaga dengan baik dan siswa merasa santai, nyaman dan tidak terbebani. Guru pembimbing menanyakan kabar siswa dilanjut dengan pembahasan umum seperti menanyakan proses pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru pembimbing dan siswa membuat kontrak waktu untuk konselingnya, setelah ada kesepakatan konseling akan dilaksanakan kurang lebih dalam waktu 30 menit. Siswa berharap dengan mengikuti konseling ini siswa dapat memahami masalah yang ada pada dirinya dan mendapat pemecahan masalah serta solusi yang baik. Dan tujuan utamanya adalah siswa dapat merubah dirinya yang tadinya nakal menjadi lebih baik.

Setelah kontrak waktu di tetapkan guru pembimbing kemudian mengarahkan siswa untuk mengungkapkan semua yang sebenarnya siswa inginkan dan butuhkan dalam hidupnya selama ini baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, teman di sekolah, guru di sekolah.

MF sebenarnya sudah ada niatan sejak lama untuk merubah perilakunya yang buruk, akan tetapi MF tidak tahu apa yang harus

dilakukannya dan bagaimana cara merubah perilaku buruknya tersebut. MF sadara bahwa dirinya sering marah-marah dan memiliki emosional yang buruk. Untuk itu MF ingin bisa mengontrol emosinya dan tidak gampang cepat marah. MF ingin menjadi orang yang gampang berteman dengan siapapun dan bisa terbuka dengan orang lain tentang permasalahan yang selalu di sembunyikanya. MF juga ingin mempunyai banyak waktu dengan orang tuanya dan memperbaiki hubungan keluarganya. Selama ini MF memendam banyak hal supaya tidak diketahui oleh orang tuanya termasuk beban yang dirasakanya selama ini. MF tidak suka di banding-bandingkan dengan orang lain. MF berkeinginan agar bisa belajar dengan tenang dan orang tua bisa menerima hasil belajar MF selama ini tanpa harus marah-marah. MF ingin nilai-nilainya bisa tetap memenuhi KKM dan di pandang baik oleh guru-guru di sekolah.

Apabila keadaan MF saat ini sesuai dengan apa yang di inginkanya maka MF akan berusaha mempertahankan keadaan tersebut dan tidak akan merubahnya sehingga perilaku negatif dari dirinya hilang. Keinginan MF yang belum tercapai adalah menjadi anak yang baik untuk orang tuanya dan hubungan dengan orang tuanya membaik, orang tua banyak waktu di rumah dengan MF dan bisa saling berkomunikasi baik di rumah.

Hasil Konseling pada tahap ini adalah:

MF sudah mulai nyaman bercerita dan tidak merasa canggung. MF mampu mengungkapkan apa yang selama ini di inginkanya, yang dibutuhkan dan persepsi yang MF harapkan selama ini. MF terlibat dengan baik dalam proses konseling.

Pertemuan Ketiga:

Hari/tanggal : Senin, 10 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Tahap pertemuan ketiga ini adalah lanjutan dari pertemuan sebelumnya (pertemuan kedua). Dalam pertemuan ini guru pembimbing membahas tiga tahapan yaitu:

1) Analisis *wants and needs* (keinginan dan kebutuhan)

MF sebenarnya sudah ada niatan sejak lama untuk merubah perilakunya yang buruk, akan tetapi MF tidak tahu apa yang harus dilakukannya dan bagaimana cara merubah perilaku buruknya tersebut. MF sadara bahwa dirinya sering marah-marah dan memiliki emosional yang buruk. Untuk itu MF ingin bisa mengontrol emosinya dan tidak gampang cepat marah. MF ingin menjadi orang yang gampang berteman dengan siapapun dan bisa terbuka dengan orang lain tentang permasalahan yang selalu di sembunyikannya. MF juga ingin mempunyai banyak waktu dengan orang tuanya dan memperbaiki hubungan keluarganya. Selama ini MF memendam banyak hal supaya tidak diketahui oleh orang tuanya termasuk beban yang dirasakannya selama ini. MF tidak suka di banding-bandingkan dengan orang lain. MF berkeinginan agar bisa belajar dengan tenang dan orang tua bisa menerima hasil belajar MF selama ini tanpa harus marah-marah. MF ingin nilai-nilainya bisa tetap memenuhi KKM dan di pandang baik oleh guru-guru di sekolah. Apabila keadaan MF saat ini sesuai dengan apa yang di inginkannya maka MF akan berusaha mempertahankan keadaan tersebut dan tidak akan merubahnya sehingga perilaku negatif dari dirinya hilang. Keinginan MF yang belum tercapai adalah menjadi anak yang baik untuk orang tuanya dan hubungan dengan orang tuanya membaik, orang tua banyak waktu di rumah dengan MF dan bisa saling berkomunikasi baik di rumah.

2) *Sharing wants and perception*

Pembahasan ini mengenai persepsi tentang diri sendiri dan keinginan MF kedepan. Setelah MF menjelaskan keinginan dan kebutuhannya, kemudian guru pembimbing menafsirkan,

mempertegas penyampaian MF, mempertanyakan perilaku MF saat ini guna membantunya berfikir, menilai dirinya sendiri dan bisa lebih bertanggung jawab.

MF mengaku bahwa sering sekali bolos, tidak masuk sekolah, berkelahi dengan teman, meninggalkan kelas pada jam pelajaran, menyontek ketika ujian dan perilaku negative lainnya. Semua itu sebagai luapan kekesalan dan pelampiasan beban yang ada pada dirinya selama ini. Selain itu sikap guru-guru di sekolah yang tidak menyukai perilaku MF menjadikan MF merasa tidak semangat dan rendah diri karena beranggapan dia tidak diterima orang lain. Kemudian MF beranggapan bahwa orang tuanya tidak peduli lagi terhadapnya karena tidak ada waktu untuk menemani MF di rumah. Setelah MF mengatakan keinginannya guru pembimbing langsung mengajak MF mendiskusikan hal ini, kemudian guru pembimbing memberikan masukan, informasi serta nasehat bahwa MF harus bisa lebih menerima apa yang terjadi padanya saat ini, karena yang dilakukan oleh orang tuanya seperti berangkat pagi pulang petang itu demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan pengharapan orang tua terhadap MF selama ini supaya MF semangat belajar dan lebih bisa menghargai perjuangan orang tua untuk menyekolahkan MF agar jadi anak yang baik dan sukses nantinya, jadi bukan karena orang tua sudah tidak sayang dan mengabaikan MF. Oleh karena itu, MF tidak perlu lagi terbebani dengan apa yang di harapkan orang tua untuk dirinya, tidak perlu bersikap memberontak lagi dan seharusnya mulai semangat kembali menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga MF saat ini. MF harus berlatih bertanggung jawab karena sekarang MF satu-satunya anak yang masih tinggal dengan orang tuanya, apalagi orang tua sudah sepuh perlu banyak perhatian dari anaknya. MF harus menerima kenyataan tersebut dengan baik, bahwa MF adalah anak bungsu yang sangat di sayangi orang tua. Bukan menjadikan

MF bebas berperilaku arogan dan negatif, karena perilaku negative itulah yang akan membuat MF tidak disukai orang lain.

Setelah apa yang dibahas dalam fase ini, MF menyadari bahwa perilakunya selama ini adalah tindakan yang tidak benar dan merugikan dirinya, orang tua serta orang lain dan perilaku tersebut muncul dari pemikiran negatifnya sendiri. Kemudian MF juga sadar bahwa selama ini pemikiran MF mengenai pengharapan orang tuanya itu salah jadi MF kurang bisa menerima kenyataan yang ada.

3) *Getting commitment*

Tahap ini berlangsung setelah siswa memahami dan meyakini keinginan-keinginannya serta penilaian terhadap dirinya. Di tahap ini guru pembimbing membuat komitmen dari beberapa komitmen yang telah disiapkan yaitu:

- a) Saya akan menerima kondisi yang ada pada diri saya.
- b) Saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya.
- c) Saya tidak mau menerima kondisi saya saat ini.

MF memilih yang kedua sebagai komitmen MF akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri MF. Setelah MF menyadari pentingnya berpikir positif dan pentingnya menerima kenyataan dengan berpikir positif, maka MF berusaha semampunya untuk bersikap lebih baik lagi dan selalu berpikir positif agar semua keinginan yang telah di katakana tercapai.

Setelah pembahasan ini selesai, guru pembimbing akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu yang berkaitan dengan jalan solusi dari permasalahan yang dialami siswa agar siswa dapat menerima pemahaman baru dan mulai menjalankan perencanaan dalam mengatasi permasalahan tersebut dan memiliki komitmen dalam melaksanakan perencanaan tersebut.

Dalam fase ini guru pembimbing mulai aktif menanyakan pada MF mengenai tindakan apa saja yang sudah dilakukan MF dalam upaya mencapai keinginan dan kebutuhannya itu. Tindakan yang MF lakukan yaitu mulai membiasakan diri tidak banyak bermain setelah pulang sekolah dan hanya menunggu orang tua MF pulang dari sawah, MF perlahan mulai mau belajar ketika ada ujian, mau berusaha mengerjakan tugas sekolah, sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan begadangnya supaya tidak terlambat bangun dan berangkat ke sekolah. MF mulai rajin berangkat sekolah meskipun belum semangat sepenuhnya, jadi lebih berhati-hati ketika akan membuat lelucon di kelas takut guru maple yang masuk di kelasnya salah paham lagi terhadap dirinya, mulai jarang meninggalkan kelas pada jam pelajaran.

Hasil Konseling pada pertemuan ketiga ini adalah:

MF mulai aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dengan guru pembimbing. MF sudah mampu untuk mengungkapkan tindakan yang dilakukannya selama ini demi merubah perilaku negatifnya.

Pertemuan Keempat:

Hari/tanggal : Kamis, 13 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Dalam pertemuan keempat ini adalah fase untuk evaluasi dan dilanjutkan dengan fase rencana dan tindakan. Guru pembimbing membantu MF untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Apakah sudah ada perubahan atau belum dalam diri MF. Sebelum memulai konseling, seperti biasa guru pembimbing mengembangkan keterlibatan dengan siswa lagi dan setelah itu dilakukan evaluasi kembali terhadap pertemuan ketiga. Dalam pertemuan ini guru pembimbing dan MF akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan MF selama ini, dilanjutkan dengan membuat

rencana dan tindakan untuk membantu MF memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara bertanya kepada siswa dalam rangka mengetahui apakah siswa sudah bisa merasakan perubahan dalam dirinya atau tidak, serta menanyakan tindakan apa yang belum siswa lakukan dalam mengentaskan masalahnya. MF menyadari bahwa selama ini perilakunya tidak baik dan mengakui bahwa wajar jika orang lain tidak bisa menghargainya karena perilaku negatif yang diperbuatnya. Jadi MF ingin berubah menjadi orang baik dan bisa dipercaya orang lain.

MF selalu berpikir bahwa dirinya harus menjadi apa yang diinginkan orang tuanya jika tidak itu akan menjadi suatu masalah pada dirinya, kakak terakhirnya pun selalu menuntut MF supaya bisa menjaga orang tuanya dan serius dalam pendidikan. Namun jika dilihat dari pandangan rasionalnya tidak mungkin setiap orang menjadi pribadi yang sama yang memenuhi semua keinginan orang lain. Ketika kita terus memenuhi keinginan orang lain, kapan kita akan menemukan diri kita yang sebenarnya. Jadi MF berusaha untuk menunjukkan dirinya dengan hanya merubah perilaku dan pemikirannya menjadi suatu yang lebih positif lagi, karena jika itu berhasil tanpa harus ada beban orang tua MF dan kakaknya akan memandang baik dan menerima MF yang sudah mau berusaha meskipun hasil akhirnya hanya sedikit yang bisa MF rubah.

Setelah tahap evaluasi dilakukan, guru pembimbing mulai menganalisis hasil evaluasi dari MF dan berlanjut pada tahap tindak lanjut, guru pembimbing dan MF membuat rencana dan tindakan untuk membantu MF memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tindakan yang akan dilakukan MF adalah MF akan berusaha untuk berpikir positif terhadap tujuan orang tua dan kakaknya yang terus mendukung MF dalam pendidikannya, MF berusaha memahami pengharapan orang tuanya bukan alasan untuk dirinya memberontak dan berperilaku

negatif. MF akan berusaha menjadi dirinya yang lebih baik serta akan mulai menerima keadaannya sebagai anak bungsu dan harus bisa merawat orang tuanya dengan baik tanpa mengandalkan kakak-kakaknya.

Hasil konseling pada pertemuan keempat ini adalah:

MF mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukannya selama ini sudah mulai bisa merubah sikapnya dan bisa membantu pencapaian dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. MF mengambil keputusan untuk menunjukan dirinya dengan hanya merubah perilaku dan pemikirannya menjadi suatu yang lebih positif lagi, karena jika itu berhasil tanpa harus ada beban orang tua MF dan kakaknya akan memandang baik dan menerima MF yang sudah mau berusaha meskipun hasil akhirnya hanya sedikit yang bisa MF rubah.

c. Siswa Pelanggar Disiplin 3 (AR)

Pertemuan Pertama:

Hari/tanggal : Senin, 17 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Guru pembimbing memanggil siswa secara langsung untuk datang keruangan bimbingan dan konseling. Selanjutnya sebelum konseling dimulai guru pembimbing menyiapkan kelengkapan administrasi yang akan digunakan dalam layanan konseling tersebut. Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan siswa selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan siswa dimulai dengan guru pembimbing mempersilahkan siswa untuk duduk dan langsung membuka sesi konseling dengan pembicaraan diluar pembahasan terlebih dahulu, cara ini dilakukan supaya siswa tidak merasa tegang dan takut terhadap guru pembimbing. Setelah suasana mulai mencair dan siswa sudah merasa nyaman, tanpa ketegangan guru pembimbing langsung menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, seperti menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling

serta peran guru pembimbing dan siswa dalam konseling yang akan dilakukan.

Ketika siswa sudah mulai memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, setelah itu guru pembimbing mengajak siswa untuk melakukan penetapan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan dari siswa dan guru pembimbing. Setelah itu guru pembimbing menyampaikan tujuan dari pemanggilan siswa yang dikaitkan dengan data dan laporan yang guru pembimbing terima.

Selanjutnya setelah penstrukturan selesai guru pembimbing menanyakan kembali kesiapan siswa, setelah siswa siap, guru pembimbing mempersilahkan siswa untuk menyampaikan penjelasan dan menceritakan permasalahan yang dialami siswa selama ini secara terbuka. Dalam pertemuan pertama ini guru pembimbing mengidentifikasi tingkah laku siswa saat ini. Mengenali keadaan emosional siswa dan mengenali tingkah laku siswa yang nampak pada saat ini. Setelah siswa menjelaskan kemudian guru pembimbing menekankan pada siswa bahwa dalam proses konseling ini penyelesaian masalah siswa berhasil atau tidaknya tergantung pada keterlibatan siswa dalam proses konseling ini. Penekanan ini dilakukan agar konseling yang dilakukan tidak keluar dari tujuannya.

AR adalah anak dari keluarga *broken home*. Selama ini AR hanya tinggal bersama ibu dan adiknya dirumah. Ayah AR sudah meninggalkan rumah sejak bercerai dengan ibu AR dan sekarang tinggal di luar kota. Sekarang ibu AR menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Karena ibunya sering jarang ada di rumah jadi AR kesepian dan kekurangan kasih sayang. Oleh karena itu, AR kadang merasa iri kepada teman-temannya yang mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis.

AR merasa tidak betah di rumah karena hanya ada dirinya dan adiknya jadi, setelah pulang sekolah AR hanya pergi bermain dan akan pulang ke rumah jika sudah malam. Pergaulan AR tidak bisa terkontrol

oleh ibunya, AR selalu ikut pergi dengan orang-orang dewasa yang ada dilingkungan rumahnya hingga larut malam, terkadang AR juga membantu temannya itu melakukan pekerjaannya dan mendapat upah. AR memiliki kebiasaan buruk yaitu merokok. Dengan merokok AR akan merasa lebih tenang dan lupa akan masalah yang dimilikinya. AR mengaku dirinya orang yang sangat temperamental dan sensitif. Jadi jika AR merasa kesal terhadap sesuatu yang terjadi atau merasa dirinya terusik oleh seseorang dia akan langsung marah dan memukul orang tersebut.

Disamping itu AR juga termasuk siswa yang sangat disegani oleh teman-teman kelasnya dan juga termasuk siswa yang memiliki banyak catatan merah dari hampir semua guru mapel yang masuk di kelasnya. Kemudian AR merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang ada di sekolah dimana semua harus mentaati peraturan yang ada di sekolah.

AR sering terlambat datang ke sekolah, dengan alasan jarak rumahnya yang jauh dari sekolah. Biasanya saat AR merasa lapar, atau malas mengikuti pelajaran, tidak suka dengan metode guru yang mengajar dan tidak suka dengan guru tertentu, AR akan langsung meninggalkan kelas tanpa izin sampai jam pelajaran berakhir. AR sangat peka terhadap kritikan terutama kritikan yang dapat menyinggung perasaannya, pernah terjadi ketika salah satu guru olah raga memberikan kritikan kepada AR dan tersinggung AR langsung memukul gurunya. Selain itu AR juga pernah berkelahi dengan siswa dari luar sekolah dan mengakibatkan tawuran antar sekolah.

AR senang apabila dirinya mendapat pujian dari orang lain, akan tetapi tidak begitu antusias untuk mencari-cari pujian. Suka emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi, baik itu ketika di sekolah maupun di rumah. AR selalu bersikap buruk terhadap siswa yang kemampuannya berada di bawahnya, sering paling merasa benar diantara teman-temannya. Dari penjelasan diatas sama dengan teori

yang menyebutkan bahwa faktor siswa melanggar disiplin di sekolah karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.⁸⁶ Terbukti dengan AR anak *broken home* yang merasa kebutuhan dasarnya sebagai anak belum terpenuhi”.

Dilihat dari penjelasan AR dalam pertemuan pertama antara guru pembimbing dan AR hasil konseling:

AR bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan AR sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan.

Pertemuan Kedua:

Hari/tanggal : Rabu, 19 Februari 2020

Tempat : Mushola SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Sebelum memulai proses konseling, seperti yang sudah-sudah guru pembimbing harus tetap membangun hubungan baik dengan siswa agar hubungan dengan siswa tetap terjaga dengan baik dan siswa merasa santai, nyaman dan tidak terbebani. Guru pembimbing menanyakan kabar siswa dilanjut dengan pembahasan umum seperti menanyakan proses pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru pembimbing dan siswa membuat kontrak waktu untuk konselingsnya, setelah ada kesepakatan konseling akan dilaksanakan kurang lebih dalam waktu 30 menit. Siswa berharap dengan mengikuti konseling ini siswa dapat memahami masalah yang ada pada dirinya dan mendapat pemecahan masalah serta solusi yang baik. Dan tujuan utamanya adalah siswa dapat merubah dirinya yang tadinya nakal menjadi lebih baik.

Setelah kontrak waktu di tetapkan guru pembimbing kemudian mengarahkan siswa untuk mengungkapkan semua yang sebenarnya siswa inginkan dan butuhkan dalam hidupnya selama ini baik yang

⁸⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hal. 136-137.

berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, teman di sekolah, guru di sekolah.

AR ingin bisa mengontrol emosinya, ingin merasa dianggap ada oleh orang-orang di sekitarnya, dihargai dan tidak di pandang sebelah mata. Sebenarnya AR sudah bosan bersikap nyeleneh dan arogan di sekolah. AR juga memiliki keinginan untuk bertemu dengan ayahnya dan berharap ayahnya pulang menemui AR. Apabila keadaan AR saat ini sesuai dengan keinginannya maka AR akan mempertahankannya agar tidak baerubah lagi dan AR akan menghilangkan perilaku buruknya. Keinginan AR yang belum tercapai adalah menjadi orang yang sabar dan berperilaku baik dan sukses supaya ibunya bahagia dan ingin bertemu dengan ayah AR.

Hasil Konseling:

AR mulai terlibat dalam proses konseling. AR mampu mengungkapkan segala keinginan, kebutuhan dan persepsi yang AR harapkan selama ini. AR mulai aktif dalam proses konseling.

Pertemuan Ketiga:

Hari/tanggal : Senin, 24 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Tahap pertemuan ketiga ini adalah lanjutan dari pertemuan sebelumnya (pertemuan kedua). Dalam pertemuan ini guru pembimbing membahas tiga tahapan yaitu:

1) Analisis *wants and needs* (keinginan dan kebutuhan)

AR ingin menjadi anak yang baik agar bisa diterima, dianggap dan dihargai oleh orang lain. AR ingin bisa mengontrol emosinya, ingin merasa dianggap ada oleh orang-orang di sekitarnya, dihargai dan tidak di pandang sebelah mata. Sebenarnya AR sudah bosan bersikap nyeleneh dan arogan di sekolah. AR juga memiliki keinginan untuk bertemu dengan ayahnya dan berharap ayahnya pulang menemui AR. Apabila keadaan AR saat ini sesuai dengan

keinginannya maka AR akan mempertahankannya agar tidak berubah lagi dan AR akan menghilangkan perilaku buruknya.

2) *Sharing wants and needs*

Pembahasan ini mengenai persepsi tentang diri sendiri dan keinginan AR kedepan. Setelah AR menjelaskan keinginan dan kebutuhannya, guru pembimbing menafsirkan, mempertegas penyampaian AR, mempertanyakan perilaku AR saat ini guna membantunya berfikir, menilai dirinya sendiri dan bisa lebih bertanggung jawab.

AR pernah mengungkapkan bahwa dirinya sering berkelahi dengan teman-temannya karena terbawa emosi jika ada yang menyinggung tentang perceraian ibu dan ayahnya. AR beranggapan bahwa itu urusan pribadi keluarganya dan tidak mau jika teman-temannya membahas perceraian orang tuanya di sekolah karena akan membuat AR sakit hati. AR beranggapan kondisi AR sebagai anak *broken home* saat ini berbeda dengan anak-anak normal lain yang memiliki keluarga yang utuh dan menganggap rendah dirinya. Setelah AR mengatakan keinginannya guru pembimbing langsung mengajak AR mendiskusikannya, kemudian guru pembimbing memberikan masukan, informasi serta nasehat bahwa AR harus bisa lebih menerima apa yang terjadi padanya saat ini. Suatu keluarga itu terdiri dari ayah, ibu dan anak jadi, setiap anak pasti memiliki ayah dan ibu. AR harus yakin bahwa suatu saat nanti AR bisa bertatap muka dan melepas rindu kembali dengan ayahnya. AR harus bisa menerima kenyataan ibu dan ayahnya sudah berpisah dan itu demi kebaikan semuanya. Jadi, AR tidak perlu menjadikan perceraian orang tuanya sebagai alasan untuknya berperilaku negatif karena ayah dan ibunya tidak menginginkan anaknya menjadi anak yang memberontak.

Setelah apa yang dibahas dalam fase ini, AR menyadari bahwa perilakunya selama ini adalah tindakan yang tidak benar dan

merugikan dirinya, orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Perilaku tersebut muncul dari sikap pemberontakan AR terhadap perceraian orang tuanya. Kemudian AR juga sadar bahwa selama ini pemikiran AR mengenai perceraian orang tuanya itu salah jadi AR kurang bisa menerima kenyataan.

3) *Getting Commitment*

Tahap ini berlangsung setelah siswa memahami dan meyakini keinginan-keinginannya serta penilaian terhadap dirinya. Di tahap ini guru pembimbing membuat komitmen dari beberapa komitmen yang telah disiapkan yaitu:

- a) Saya akan menerima kondisi yang ada pada diri saya.
- b) Saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya.
- c) Saya tidak mau menerima kondisi saya saat ini.

AR memilih komitmen pertama yaitu akan menerima kondisi yang ada pada diri saya. Setelah pembahasan ini selesai, guru pembimbing akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu yang berkaitan dengan jalan solusi dari permasalahan yang dialami siswa agar siswa dapat menerima pemahaman baru dan mulai menjalankan perencanaan dalam mengatasi permasalahan tersebut dan memiliki komitmen dalam melaksanakan perencanaan tersebut.

Dalam fase ini guru pembimbing mulai aktif menanyakan pada AR mengenai tindakan apa saja yang sudah dilakukan AR dalam upaya mencapai keinginan dan kebutuhannya itu. Tindakan yang AR lakukan yaitu mulai membiasakan diri menahan emosi, tidak banyak bermain dan hanya di rumah sembari menunggu ibunya pulang kerja, sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan berkata kasar, mulai memperhatikan ucapannya terhadap orang lain. Kemudian AR mulai rajin berangkat sekolah, menghindari hal-hal yang bisa memancing emosionalnya, mulai jarang meninggalkan kelas pada jam pelajaran. Tetapi AR masih merasa sulit untuk melakukan tindakan tersebut.

Hasil Konseling:

AR mampu mengungkapkan semua tindakan yang AR lakukan selama ini dan mampu mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi permasalahannya. Mulai aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dengan guru pembimbing dalam proses konseling.

Pertemuan Keempat:

Hari/tanggal : Kamis, 27 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Dalam pertemuan keempat ini merupakan fase untuk evaluasi dan dilanjut dengan fase rencana dan tindakan. Guru pembimbing membantu AR untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Apakah sudah ada perubahan atau belum dalam diri AR. Sebelum memulai konseling, seperti biasa guru pembimbing mengembangkan keterlibatan dengan siswa lagi dan setelah itu dilakukan evaluasi kembali terhadap pertemuan ketiga. Dalam pertemuan ini guru pembimbing dan AR akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan AR selama ini, dilanjut dengan membuat rencana dan tindakan untuk membantu AR memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara bertanya kepada siswa dalam rangka mengetahui apakah siswa sudah bisa merasakan perubahan dalam dirinya atau tidak, serta menanyakan tindakan apa yang belum siswa lakukan dalam mengentaskan masalahnya. AR menyadari bahwa selama ini perilakunya tidak baik dan mengakui bahwa wajar jika orang lain tidak bisa menghargainya karena perilaku negatif yang diperbuatnya. Jadi AR ingin berubah menjadi orang baik dan bisa dipercaya orang lain.

AR menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya dan AR merasa apa yang

dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang AR inginkan. AR sadar apa yang dilakukannya sekarang belum tentu sesuai dengan apa yang diinginkan orang lain.

Setelah tahap evaluasi dilakukan, guru pembimbing mulai menganalisis hasil evaluasi dari AR dan berlanjut pada tahap tindak lanjut, guru pembimbing dan AR membuat rencana dan tindakan untuk membantu AR memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tindakan yang akan dilakukan AR adalah AR akan berusaha dengan mengontrol setiap emosinya ketika ada yang membuatnya tersinggung dan marah, AR akan menerima kenyataan dan berpikir positif terhadap kondisi keluarganya yang sekarang tidak utuh, AR berusaha menjadi orang yang baik agar bisa berteman dengan siapapun dan lebih diperhatikan oleh guru di sekolah. Tidak menjadikan perceraian orang tuanya sebagai alasan untuk berperilaku negatif. AR akan berusaha menjadi dirinya yang lebih baik serta akan mulai menerima keadaannya sebagai anak *broken home* agar ibunya tidak merasa kecewa atas apa yang sering di perbuat oleh AR.

Hasil konseling pada pertemuan keempat ini adalah:

AR mengambil keputusan untuk menerima kenyataan yang harus AR terima dan lewati, bahwa kondisi keluarganya sekarang sudah tidak utuh, menunjukan dirinya dengan hanya merubah perilaku, mengontrol emosi dan pemikirannya menjadi suatu yang lebih positif lagi.

3. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan ini dilakukan oleh guru pembimbing selama proses konseling, pengamatan ini untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada ketiga siswa pelanggar disiplin sekolah itu. Hasil pengamatan yang dilakukan guru pembimbing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Pengamatan (*Observation*)

Tindakan	Siswa 1 (AP)	Siswa 2 (MF)	Siswa 3 (AR)
Pertemuan Pertama	Tahap keterlibatan: AP mampu mengungkapkan dan bercerita tentang keadaannya saat ini meski masih terlihat malu dengan menundukan kepalanya saat konseling berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa AP sudah mulai terlibat dalam proses konseling sehingga memudahkan guru pembimbing untuk mengumpulkan data serta menganalisis masalah AP.	Membangun keterlibatan dan hubungan baik dengan MF, menjelaskan tujuan serta prosedur dalam konseling. MF bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan MF sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan dan berharap bisa menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya selama ini.	Guru pembimbing membangun hubungan baik dengan AR. AR bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan AR sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan. Belum begitu tertarik dengan konseling yang dilakukan.
Pertemuan Kedua	AP sudah mulai nyaman bercerita dan sudah mulai berani menatap lawan bicaranya. AP menceritakan apa yang selama ini ia inginkan, butuhkan dan persepsi yang AP harapkan selama ini.	MF sudah mulai nyaman bercerita dan tidak merasa canggung. MF mampu mengungkapkan apa yang selama ini diinginkannya, yang dibutuhkan dan persepsi yang MF harapkan selama ini. MF terlibat dengan baik dalam proses konseling.	AR mulai terlibat dalam proses konseling. AR mampu mengungkapkan segala keinginan, kebutuhan dan persepsi yang AR harapkan selama ini. AR mulai aktif dalam proses konseling. AR bisa bercerita lebih santai.
Pertemuan Ketiga	AP semakin aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dalam proses	MF mulai aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dengan	AR mampu mengungkapkan semua tindakan yang AR lakukan selama ini dan

	<p>konseling. AP juga sudah mampu untuk mengungkapkan tindakan yang dilakukannya selama ini demi merubah perilaku negatifnya.</p>	<p>guru pembimbing. MF sudah mampu untuk mengungkapkan tindakan yang dilakukannya selama ini demi merubah perilaku negatifnya.</p>	<p>mampu mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi permasalahannya. Mulai aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dengan guru pembimbing dalam proses konseling.</p>
<p>Pertemuan Keempat</p>	<p>AP mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukannya selama ini yang sudah dianggap sudah mulai bisa merubah sikapnya dan bisa membantu pencapaian dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. AP mengambil keputusan untuk mulai menerima keadaannya yang harus jauh dari orang tua dan hanya tinggal dengan kakek dan neneknya di rumah dan berusaha selalu berpikir tentang sebab-akibat sebelum melakukan sesuatu.</p>	<p>MF mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukannya selama ini sudah mulai bisa merubah sikapnya dan bisa membantu pencapaian dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. MF mengambil keputusan untuk menunjukkan dirinya dengan hanya merubah perilaku dan pemikirannya menjadi yang lebih positif lagi, karena jika itu berhasil tanpa harus ada beban orang tua MF dan kakaknya akan memandang baik dan menerima MF yang sudah mau berusaha meskipun hasil akhirnya hanya sedikit yang bisa MF rubah.</p>	<p>AR mengambil keputusan untuk menerima kenyataan yang harus AR terima dan lewati, bahwa kondisi keluarganya sekarang sudah tidak utuh, menunjukkan dirinya dengan hanya merubah perilaku, mengontrol emosi dan pemikirannya menjadi suatu yang lebih positif lagi.</p>

4. Refleksi (*Reflection*)

Setelah proses konseling selesai, guru pembimbing kemudian melakukan refleksi pada tindakan yang telah dilakukan. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan:

- a. Pada tahap awal mengikuti konseling, AP, MF dan AR masih terlihat canggung dan malu, belum sepenuhnya terbuka pada guru pembimbing. Oleh karena itu, pembimbing lebih aktif bertanya pada siswa. Dengan terus membangun keterlibatan diri antara guru pembimbing dengan siswa, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai merasa nyaman, santai dan aktif untuk terlibat dalam proses konseling tersebut.
- b. Siswa mulai mampu mengimbangi dan mampu mengikuti konseling dengan baik, terlihat dengan kemampuan siswa memahami setiap fase dalam pertemuan dan sudah mulai mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru pembimbing dengan baik.
- c. Pada pertemuan keempat siswa AR masih terlihat ragu dalam menyusun tindakan yang akan dilakukannya, akan tetapi guru pembimbing langsung mengarahkan dan memberi pemahaman kepada AR sehingga bisa melakukan tindakannya.
- d. Sejauh ini proses konseling realitas berjalan dengan cukup baik.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa konseling yang telah dilakukan tidak perlu direvisi kembali karena tidak ada keluhan berlanjut dari siswa, sehingga guru pembimbing hanya perlu melakukan tindak lanjut dengan cara terus melakukan pengamatan jarak jauh pada tindakan yang ketiga siswa jalani.

Jika siswa gagal dalam melaksanakan perencanaannya, guru pembimbing tidak menanyakan alasan mendetail akan tetapi langsung membantu siswa mengulang kembali perencanaan yang belum terlaksanakan.

5. Evaluasi Konseling

Setelah melakukan konseling, guru pembimbing kemudian melakukan evaluasi untuk melihat perubahan terhadap AP, MF dan AR setelah mengikuti konseling.

a. Siswa Pelanggar Disiplin 1 (AP)

Pertemuan Kelima:

Hari/tanggal : Kamis, 30 Januari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Dalam pertemuan kelima ini mengevaluasi hasil konseling dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. AP mengaku sudah mulai melakukan tindakan dari rencana dan komitmennya dengan baik meskipun belum semuanya dilaksanakan. AP mengakui bahwa keputusan yang sudah disusun dan dilaksanakan sejauh ini berdampak baik kepada dirinya dan orang lain yang ada di sekitar AP. AP juga akan menerima segala resiko yang ada jika nantinya ada sedikit kendala dalam pelaksanaan perencanaannya, dan akan terus berusaha melakukan kembali apa yang sudah diyakini oleh AP.

Hasil Konseling:

AP bisa melakukan konsistensi atas perencanaan yang telah disusun olehnya, sudah mulai bisa mengambil keputusan sendiri tanpa harus ikut-ikutan dengan teman. AP sudah tampak begitu santai dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya. Sudah jarang bolos sekolah, mulai bisa datang ke sekolah tepat waktu, meskipun masih suka merokok akan tetapi AP sudah tidak lagi merokok di lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. AP berharap dengan keadaannya saat ini, bisa terima kembali oleh teman-teman dan guru-guru di sekolah.

b. Pelanggar Disiplin 2 (MF)

Pertemuan Kelima:

Hari/tanggal : Jumat, 21 Februari 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Dalam pertemuan kelima ini mengevaluasi hasil konseling dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. MF mengaku sudah mulai melakukan tindakan dari rencana dan komitmennya dengan baik meskipun belum semuanya dilaksanakan. MF mengakui bahwa

keputusan yang sudah disusun dan dilaksanakan sejauh ini berdampak baik kepada dirinya dan orang lain yang ada di sekitar MF. MF juga akan menerima segala resiko yang ada jika nantinya ada sedikit kendala dalam pelaksanaan perencanaannya, dan akan terus berusaha melakukan kembali apa yang sudah diyakini oleh MF.

Hail Konseling:

MF mampu menjalankan komitmen terhadap alternatif tindakan yang susunnya. MF menerima kondisinya sebagai anak bungsu yang diandalkan oleh kedua orang tuanya dan kakak terakhirnya. MF juga sudah mulai bersikap senang dan tidak arogan lagi, mulai menghindari becandaan dengan teman karena takut timbul perkelahian. Sudah mulai mengurangi waktu bermain di luar rumah dan menyempatkan waktu untuk belajar agar tidak menyontek jika ada ulangan atau ujian di sekolah.

c. Pelanggar Disiplin 3 (AR)

Pertemuan Kelima:

Hari/tanggal : Kamis, 5 Maret 2020

Tempat : Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung

Dalam pertemuan kelima ini, mengevaluasi hasil konseling dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. AR mengaku sudah mulai melakukan tindakan dari rencana dan komitmennya dengan cukup baik meskipun belum semuanya dilaksanakan. AR mengakui bahwa keputusan yang sudah disusun dan dilaksanakan sejauh ini berdampak baik kepada dirinya dan orang lain yang ada di sekitar AR. AR juga akan menerima segala resiko yang ada jika nantinya ada sedikit kendala dalam pelaksanaan perencanaannya, dan akan terus berusaha melakukan kembali apa yang sudah diyakini oleh AR.

Hasil Konseling:

AR bisa memahami kondisinya sekarang sebagai anak *broken home*. Setelah AR mengambil keputusan dan menjalankannya, AR tampak lebih sumringah dan percaya diri, tidak sering marah-marah lagi, dan

sedikit demi sedikit perilaku negatifnya berkurang. Sudah mulai diterima oleh guru-guru di sekolah meskipun masih tetap ada teguran untuk dirinya dari beberapa guru, namun itu tidak menjadi penghalang untuk AR, karena AR akan menerima segala resiko yang ada dalam menjalankan perencanaannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Setelah tahap evaluasi dilakukan dan setelah ketiga siswa mengikuti konseling dengan pendekatan realitas, ketiga siswa tersebut mengakui adanya perubahan pada pemikiran dan perilaku mereka. Sebelum melakukan konseling, ketiga siswa pelanggar disiplin tersebut memiliki pemikiran *irrational*, perilaku yang kurang baik serta tidak dapat menerima kenyataan pada kehidupannya sekarang sehingga siswa melampiaskan semua itu dalam bentuk perilaku negatif dan sering melakukan pelanggaran disiplin sekolah. Namun, setelah melakukan konseling realitas, ketiga siswa sudah mampu menerima keadaan diri mereka masing-masing secara realita, sudah mulai bisa mengambil keputusan apa yang baik untuk dirinya dengan patokan sesuai kemampuan diri sendiri, serta sudah bisa berpikir sebab-akibat sebelum melakukan sesuatu jadi tidak akan merugikan dirinya dan orang lain.

Menurut ibu Mutia di setiap pelaksanaan konseling pasti ada yang namanya hambatan. Hambatan yang dialami oleh guru pembimbing adalah pada awal proses konseling harus bisa melibatkan diri dengan siswa dan membuat siswa merasa nyaman sehingga bisa lebih terbuka, pada kenyataannya siswa sangat kaku dan pasif karena malu ketika di suruh bercerita tentang permasalahannya, jadi guru pembimbing lebih aktif lagi untuk mencairkan suasana agar siswa terbiasa dan tidak merasa malu lagi. Selain itu, kondisi ruang BK yang berada di dalam ruang guru membuat siswa kurang nyaman dan takut di pandang buruk oleh guru-guru yang lain karena sering di panggil ke ruang BK dan bertemu dengan guru pembimbing. Akan tetapi semuanya bisa lebih tenang karena guru pembimbing sudah menjelaskan kepada guru-guru lain bahwa yang dilakukan oleh ketiga siswa tersebut hanyalah mengikuti proses konseling dan bukan pemanggilan karena akan di hukum.

D. Analisa Penerapan Konseling Realitas terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah

Proses penerapan konseling realitas yang diberikan oleh guru pembimbing berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, didapati bahwa di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung terdapat tiga siswa yang memiliki tingkah laku dan penerimaan diri sendiri yang kurang baik. Hal ini dikarenakan kondisi keluarga yang tidak utuh dan harmonis karena orang tua terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya. Kondisi tersebut mempengaruhi siswa dalam memandang diri dan pergaulan sehingga berpengaruh pada kedisiplinan siswa dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Prijodarminto, kedisiplinan terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁸⁷ Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁸⁸ Kondisi keluarga yang tidak begitu baik dapat mempengaruhi kondisi sosial anak. Anak akan merasa tidak ada yang menyayanginya, kesepian, suka memberontak, masa bodoh serta bersikap dan bertingkah laku pada kenakalan. Untuk mengubah konsep diri negatif siswa menjadi konsep diri positif, maka diberikan konseling individual dengan pendekatan realitas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK, diperoleh hasil Konseling Realitas adalah suatu proses konseling yang dilakukan melalui pendekatan realitas guna membantu siswa atau klien dalam menghadapi permasalahannya dimasa sekarang (pada saat ini) menuju perubahan yang diinginkan dengan melalui rencana yang telah dibuat sebelumnya supaya menjadi diri yang lebih baik dan bisa menerima konsekuensi dan bisa

⁸⁷Habif Aftiani dan Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedung Adem Bojonegoro", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 03, No. 2013, hal. 438.

⁸⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 139.

bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Seperti yang di katakan oleh Ibu Mutia dalam wawancara:

“konseling itu sebuah bantuan yang diberikan guru pembimbing kepada siswa dalam memecahkan segala permasalahan hidupnya, menanggapi dengan cara yang sesuai dengan permasalahan siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh siswanya mba. Seringnya saya menggunakan pendekatan realitas mba, soalnya anak-anak disini bisanya memiliki banyak permasalahan dengan dirinya yang sekarang, kebanyakan dari tingkah laku mereka yang ingin mereka rubah. Jadi kalau menurut saya Konseling Realitas itu konseling yang dilakukan untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya yang terjadi pada saat ini untuk membantu siswa mencapai kebutuhannya dan ingin merubahnya menjadi yang lebih baik”.⁸⁹

Wawancara dengan Ibu Fia, di ruang guru SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, memperoleh hasil Konseling realitas adalah konseling yang melihat pada perilaku kliennya, digunakan untuk membantu siswa merubah perilaku dan pemikirannya menuju perilaku dan pemikiran yang lebih baik. Hal ini dijelaskan oleh ibu Fia bahwa:

“konseling realita itu konseling yang lebih melihat perilaku real kliennya. Jadi perilaku yang benar-benar ada tanpa dibuat-buat oleh konselor karna memang perilaku itu timbul dari pemikiran kliennya sendiri. Konseling realitas bener cocok banget untuk kondisi sekarang di masa pandemic, jadi banyak banget perilaku baru yang muncul dari siswa mba seperti malas yang berlebihan untuk belajar dan mengikuti kegiatan belajar mengajar online”.⁹⁰

Dari Pengertian yang disampaikan oleh Ibu Mutia dan Ibu Fia dapat ditarik kesimpulan bahwa Konseling realitas merupakan suatu proses konseling dengan mengedepankan perilaku siswa yang sekarang, membantu siswa memenuhi kebutuhannya menuju yang lebih baik lagi dan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Senada dengan Corey bahwa konseling realitas adalah sebuah sistem yang berfokus pada tingkah laku sekarang, tetapi memiliki fungsi untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tanpa harus merugikan orang lain dan dirinya sendiri.⁹¹

⁸⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Fia di Ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 2 Oktober 2020.

⁹¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005), hal. 263.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mutia di ruang BK, diperoleh informasi bahwa konsep dasar Konseling realitas adalah konsep konseling yang menekankan adanya pertanggungjawaban dari klien atau siswa dalam menyikapi apa yang telah diperbuatnya di masa sekarang. Konsep ini juga tidak mengandalkan tingkah laku mereka dimasa lalu, jadi hanya berfokus pada penerimaan kenyataan dan membuat perencanaan yang sesuai supaya tujuan dan perubahan yang di inginkan bisa dicapai. Hal ini dijelaskan oleh ibu Mutia:

“konsep konselingnya itu jadi kita akan menghindari konteks yang berhubungan dengan siswa di masa lalunya mba, kaya yang terjadi pada AR, dia kan yang paling sering membuat keributan, karena berhubungan dengan sifatnya yang tempramen jadi kita sering mendengar bahwa AR memang dari dulu, di sekolah dia yang dulu pun sudah sering menantang gurunya dan sering berkelahi dan menindas teman-temannya. Tapi kami tidak sering membahas itu karena konsep kami hanya melihat pada kejadian sekarang dan perilaku sekarang yang kami tau di sekolah”.⁹²

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan ibu Fia di ruang guru SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, memperoleh hasil bahwa konsep dasar Konseling realitas adalah tidak terlalu dalam mengulik masa lalu klien dan hanya berfokus pada perubahan pemikiran dan perilaku klien. Hal ini dijelaskan oleh ibu Fia bahwa:

“kita disini tidak selalu mencari data dari masa lalu siswanya, kita hanya mencari data dari kehidupannya yang sekarang, pokoknya jangan sampe kita tuh seperti mengintrogasi masa lalunya siswa, karena masa lalu itu sudah tidak bisa dirubah, beda dengan masa sekarang yang masih punya kesempatan untuk kita rubah begitu mba”.⁹³

Teori Glasser⁹⁴ tentang konsep dasar Konseling realitas pada siswa pelanggar disiplin di sekolah SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung menurut peneliti yang sudah melakukan wawancara terhadap subyek penelitian telah sesuai dengan teori tersebut. Karena terdapat aspek bahwa konsep yang dilakukan oleh guru pembimbing juga sudah sesuai dengan tidak banyak

⁹²Wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

⁹³Wawancara dengan Ibu Fia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 2 Oktober 2020.

⁹⁴R. L. Gibson dan M. H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 222.

mengulik masa lalu siswanya dan hanya berfokus membuat perencanaan di lihat dari perilaku siswa saat ini dan berusaha membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab dan bisa menjadi diri yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mutia di Ruang BK sekolah. Diperoleh hasil bahwa tujuan konseling realitas yang dilakukan terhadap siswa pelanggar disiplin sekolah selama ini adalah untuk membantu siswa menemukan identitas dirinya, menolong siswa supaya lebih bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan berdasarkan kesadaran dirinya sendiri, dan membantu perencanaan yang baik guna mencapai tujuan mereka untuk merubah diri menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Lebih lanjut bu Mutia mengatakan bahwa:

“biasanya itu mba, kalau melakukan konseling realitas ini kami berharap kalau usaha kami sebagai guru pembimbing bisa membantu mereka mengenali diri mereka sendiri berharap mereka bisa bertanggung jawab sama diri sendiri dari perbuatannya, terus ya sebisa mungkin kami kasih masukan planning gitu mba supaya mereka bisa terarah dan lebih fokus sama keinginan mereka yang ingin berubah jadi orang yang lebih baik”.⁹⁵

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan ibu Fia di ruang guru SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, diperoleh hasil bahwa tujuan Konseling realitas itu adalah untuk mencapai pertanggung jawaban dan perubahan yang diinginkan oleh siswa, membantu bukan hanya dengan nasihat tetapi dengan cara mengarahkan planning dan memantau mereka.

Lebih lanjut bu Fia mengatakan bahwa:

“siswa kita itu sedikit bandel jika hanya dengan nasihat mereka akan berfikir bahwa semua guru itu sama, hanya bisa ngomel dan ceramah. Jadi saya sendiri pun sebagai guru pembimbing engga mau kan ya mba di nilai seperti itu oleh siswa kita yang khususnya siswa yang bermasalah. Karena kalo kita hanya menghakimi, mereka malah tambah males untuk bertemu dengan kita, jadi caranya ya kita harus bisa membawa suasana supaya mereka mau terbuka dan bisa mengandalkan kita untuk membantu mereka”.⁹⁶

⁹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

⁹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Fia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 2 Oktober 2020.

Dari pernyataan tersebut disampaikan bahwa tujuan Konseling realitas memiliki lima komponen yaitu:

1. Membantu siswa agar bisa mengurus dirinya, menentukan dan melaksanakan perbuatan yang bisa dilakukan.
2. Mensupport siswa supaya bisa bertanggungjawab dan menerima resiko yang ada.
3. Membantu mengembangkan perencanaan-perencanaan siswa untuk menjadi diri yang lebih baik.
4. Pencapaian pemikiran dan perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan Teori yang disampaikan oleh Latipun tentang secara umum Konseling realitas memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup yaitu individu mencapai kehidupan dengan identitas keberhasilan (*success identity*). Jadi menurut peneliti teori ini sesuai dengan satu faktor yaitu siswa mampu merubah perilakunya dan mencapai identitas kesuksesan.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pendapat Glasser yang menyebutkan bahwa tujuan Konseling realitas yaitu:

1. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk yang nyata.
2. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko dari tanggung jawab tersebut.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses.
5. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta pada hubungan siswa dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya memegang peran penting dalam pembentukan identitas individu. Konseling realitas memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan

dengan *success identity* (identitas keberhasilan).⁹⁷ Individu yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan dapat memerintah kebutuhan kehidupannya sendiri menggunakan prinsip 3 R (*right, responsibility dan reality*).⁹⁸ Sehingga siswa dapat memandang apa yang ada pada dirinya lebih positif, baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya.

Di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung terdapat dua guru pembimbing (guru BK) dimana memiliki peran masing-masing dalam menangani siswa di sekolah. Dalam penerapan Konseling realitas terhadap siswa pelanggar disiplin ini, ibu Mutia dan Ibu Fia tetap sama menggunakan prosedur Konseling realitas seperti apa adanya dengan disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang dialami siswanya. Lebih jelasnya ibu Mutia menjelaskan bahwa:

“kita sebelum melakukan konseling dengan siswa biasanya Tanya dulu mba sama anaknya mau cerita atau konseling dengan siapa? Jadi tidak memaksakan harus dengan saya atau dengan bu fia. Fleksibel anak mau konseling dengan saya atau bu fia terserah mereka”.⁹⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketiga siswa yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah tersebut diberi layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan realitas. Konseling realitas ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan konseli/siswa dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap perencanaan, setelah mengidentifikasi permasalahan ketiga siswanya itu, guru pembimbing menetapkan waktu pelaksanaan konseling dengan siswa. Ketiga siswa yaitu AP, MF dan AR dipanggil berdasarkan laporan guru mapel, wali kelas, data dan catatan yang masuk kepada guru BK diantaranya, absensi siswa, hasil ujian, buku piket, catatan perilaku siswa. Adapun pemanggilan yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan cara memanggil langsung ketiga siswa tersebut namun dalam

⁹⁷Latipun, *Psikologi Konseling*, , hal. 155.

⁹⁸Lutfi Fauzan, *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*, (Malang: Elang Mas, 2004), hal. 31-32.

⁹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.

kurun waktu yang berbeda. Sebelum melakukan proses konseling, guru pembimbing terlebih dahulu menyiapkan fasilitas dan kelengkapan administrasi yang akan digunakan dalam proses konseling tealitas tersebut.

2. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, dalam tahap ini guru pembimbing menerapkan langsung prosedur yang telah ada dalam konseling realitas yaitu:
 - a. Berfokus pada personal atau biasanya diartikan konselor menunjukkan keterlibatan diri dengan konseli/siswa, pada tahap ini guru pembimbing mengawali pertemuan dengan mempersilahkan siswa untuk duduk, guru pembimbing membangun hubungan dengan cara membuka pembicaraan dengan salam dilanjutkan dengan menanyakan kabar siswa dan membicarakan topik netral agar siswa tidak tegang dan merasa lebih rileks sebelum nantinya masuk ke topik inti dan melaksanakan konseling. Setelah siswa dirasa sudah mulai santai dan membuka diri guru pembimbing mulai menjelaskan maksud dari pemanggilan terhadap siswa yang dikaitkan dengan data dan laporan yang diterima guru pembimbing tanpa memberitahukan dari siapa dan dari mana laporan dan data tersebut diperoleh. Setelah guru pembimbing dapat melibatkan diri dengan siswa, selanjutnya guru pembimbing mempersilahkan siswa untuk memberikan penjelasan dan menceritakan semua permasalahannya tersebut.
 - b. Fokus pada perilaku, guru pembimbing menanyakan apa yang telah diperbuat oleh siswa? Tahap ini menurut guru pembimbing adalah tahap eksplorasi diri bagi siswa dimana siswa mengungkapkan semua permasalahannya sekarang kemudian guru pembimbing menanyakan keinginan apa yang ingin disampaikan siswa dalam menghadapi permasalahannya.
 - c. Berfokus pada saat ini, dalam tahap ini guru pembimbing selanjutnya menanyakan apa yang telah dilakukannya sekarang? Apakah sudah ada tindakan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahannya itu?

Jadi disini guru pembimbing menanyakan secara spesifik apa saja usaha yang telah dilakukan oleh siswa bersumber pada perilakunya bukan pada perasaannya.

- d. Pertimbangan nilai, yaitu siswa menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi. Setelah siswa menyampaikan dan menjawab pertanyaan guru pembimbing, selanjutnya guru pembimbing membantu siswa untuk menilai atau mengevaluasi jawabannya terhadap tindakan yang telah dilakukannya dengan cara, guru pembimbing menanyakan kepada siswa apakah pilihan perilakunya cukup membantu saat ini? Jadi siswa diajak untuk tidak menilai benar atau salah, tetapi membimbing siswa untuk menilai perilakunya saat ini sehingga nantinya siswa akan tersadar sendiri dan bisa menilai perbuatannya itu sudah cukup baik atau belum cukup baik dalam mengatasi permasalahannya.
- e. Pentingnya perencanaan, setelah guru pembimbing mendengarkan penjelasan siswa, memahami semua pernyataan siswa tentang masalah yang dialami siswa, selanjutnya guru pembimbing mempertegas pernyataan siswa dan memberikan masukan dan nasehat terkait jalan keluar untuk permasalahan klien dan membantu klien untuk membuat planning tindakan yang lebih bertanggung jawab. Rencana yang disusun disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kesanggupan siswa untuk menjalankan rencana tersebut.
- f. Komitmen, setelah perencanaan sudah dibuat dan disepakati oleh siswa, guru pembimbing memberikan masukan lagi dan mendorong siswa untuk bisa merealisasikan rencana yang telah disusun bersama sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Informasi dan nasehat yang diberikan guru pembimbing kepada siswa diberikan agar siswa memperoleh pemahaman baru dan memiliki komitmen terhadap yang sudah direncanakan demi merubah perilakunya supaya menjadi lebih baik dan bisa mengatasi semua permasalahannya.
- g. Tidak menerima dalih, yaitu tidak menerima permintaan maaf dari siswa ataupun alasan siswa. Setelah membuat perencanaan siswa terus

dipantau oleh guru pembimbing, siswa akan bertemu kembali dengan guru pembimbing pada waktu yang telah disepakati bersama, biasanya guru pembimbing di SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung memberikan waktu kurang lebih satu bulan untuk siswa dalam pelaksanaan perencanaannya. Tahap ini guru pembimbing biasanya menanyakan perkembangan siswa. Apakah ada perkembangan pada perilakunya setelah melaksanakan perencanaan yang dibuat? Apakah sudah berhasil atau belum melakukan apa yang telah direncanakan? Apabila siswa belum bisa melaksanakan rencana itu dengan baik atau belum ada perubahan setelah dilaksanakannya rencana tersebut, guru pembimbing biasanya tidak menyalahkan atau pun menerima permintaan maaf siswa atau alasan siswa, lebih lanjut guru pembimbing mengajak siswa untuk meninjau kembali rencana sebelumnya dan mulai mengevaluasi mengapa siswa tersebut tidak berhasil. Selanjutnya, guru pembimbing membantu siswa untuk menyusun kembali perencanaan hal-hal yang belum berhasil dilakukan oleh siswa tersebut.

- h. Tindak lanjut, ini adalah tahap terakhir dalam tahap ini guru pembimbing dan siswa mengevaluasi kembali perkembangan yang dicapai oleh siswa, evaluasi yang dilakukan yaitu dengan bertanya kepada siswa dalam rangka mengetahui apakah siswa sudah memperoleh perubahan baru dalam masalahnya atau tidak? dan selanjutnya membuat kesepakatan kembali, konseling akan berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan berhasil atau tidak berhasil. Jadi dalam tindak lanjut ini adalah kesepakatan akhir antara guru pembimbing dan siswa dalam proses konseling.
3. Pengamatan (Observation), pengamatan ini dilakukan oleh guru pembimbing selama proses konseling, pengamatan ini untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada ketiga siswa pelanggar disiplin sekolah itu. Hal ini dipaparkan oleh guru pembimbing:

*“pengamatan itu kami lakukan pada setiap pertemuan konselingnya, jadi ketika konseling berlangsung, kami sekaligus mengamati perkembangan siswa dari pertemuan-pertemuan sebelumnya”.*¹⁰⁰

4. Refleksi (*Reflection*), setelah proses konseling selesai, guru pembimbing kemudian melakukan refleksi pada tindakan yang telah dilakukan. Tujuan dari refleksi ini untuk mengetahui konseling yang telah dilakukan perlu atau tidak direvisi kembali. Hal ini dipaparkan oleh guru pembimbing:

*“refleksi kita lakukan untuk mengecek ulang dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat hasil konselingnya bagaimana, dan jika sudah ada perubahan yang terlihat konseling tidak perlu direvisi kembali”.*¹⁰¹

Jika siswa gagal dalam melaksanakan perencanaannya, guru pembimbing tidak menanyakan alasan mendetail akan tetapi langsung membantu siswa mengulang kembali perencanaan yang belum terlaksanakan.

5. Evaluasi Konseling, setelah melakukan konseling, guru pembimbing kemudian melakukan evaluasi untuk melihat perubahan terakhir siswa setelah mengikuti konseling.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Wubbolding¹⁰² mengenai menerapkan prosedur konseling realitas. Menurut peneliti yang telah melakukan wawancara terhadap guru pembimbing sebagai subyek, sesuai dengan teori tersebut. Karena, prosedur konseling realitas yang dilakukan oleh guru pembimbing sama dan diterapkan semuanya sesuai apa adanya dan point per pointnya pun tidak ada yang ditambahkan atau pun di kurangi oleh guru pembimbing.

Upaya guru pembimbing dalam membantu mengubah perilaku negatif siswa, digunakan konseling individual dengan pendekatan realitas yang mengacu pada mengubah pemikiran dan tingkah laku siswa yang kurang baik yaitu dengan siswa mempunyai kemauan yang kuat untuk berubah dan

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan guru pembimbing.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan guru pembimbing.

¹⁰²Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,
hal. 279.

menghilangkan persepsi atau pikiran negatif, siswa membiasakan untuk berpikir terlebih dahulu mengenai sebab-akibat yang mungkin ada dari perbuatan yang dilakukan siswa, bersikap tenang tanpa harus dikuasai emosi berlebih, siswa membiasakan untuk memberanikan diri menghadapi masalahnya, membiasakan mengatur waktu bermainnya sehingga ada waktu untuk belajar. Konseling realitas ini dimaksudkan untuk mengubah perilaku serta pemikiran negatif siswa pelanggar disiplin sekolah dalam memilih dan kemudian berkomitmen atas keputusannya.

Dalam perkembangannya, siswa bisa lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lebih bisa menerima realitasnya. Mampu menilai perilakunya sendiri dan menyusun rencana-rencana perilaku yang tepat untuk tujuan hidupnya sendiri. Dari hasil pemberian konseling siswa yang memiliki perilaku negatif dapat teratasi dengan menggunakan konseling realitas. Terlihat dari perubahan dan perkembangan yang dialami siswa pelanggar disiplin sekolah sesudah pemberian tindakan. Sejalan dengan E. Koeswara¹⁰³ yang mengemukakan bahwa konseling realitas menekankan pertimbangan nilai, menempatkan pokok kepentingan pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan penyusunan yang dapat membantu kegagalan yang dialaminya.

Tabel. 7
Penerapan konseling realitas
terhadap pelanggar disiplin sekolah

Nama siswa	Sebelum konseling	Penerapan konseling realitas	Setelah konseling
AP	AP memiliki konflik dengan penerimaan realitasnya sebagai anak yang ditinggal merantau oleh	Pertemuan I: -Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan siswa selama kegiatan konseling. Konselor menunjukkan keterlibatan	Setelah melakukan konseling, AP sudah mulai mengerti dan bisa menerima realitasnya bahwa selama ini kepergian orang tuanya ke luar

¹⁰³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 265.

	<p>kedua orang tuanya. AP menjadi rendah diri karena tidak bisa seperti anak-anak lain yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Penolakan atas realitanya berdampak pada perilaku negatif. Terlihat dari perilaku AP yang selalu ikut-ikutan dengan teman-temannya dalam melakukan pelanggaran disiplin sekolah seperti: membolos di jam pelajaran, alfa, merokok dan minum-minuman keras dilingkungan sekolah).</p>	<p>dengan konseli.</p> <ul style="list-style-type: none"> - AP bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan AP sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan dan AP berharap bisa mengatasi permasalahannya. AP mampu mengungkapkan dan bercerita tentang keadaannya saat ini meski masih terlihat malu dengan menundukan kepalanya saat konseling berlangsung. <p>Pertemuan II:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Fase ini biasanya disebut dengan fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>) siswa. guru pembimbing mengarahkan siswa untuk mengungkapkan semua yang sebenarnya siswa inginkan dan butuhkan dalam hidupnya selama ini baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, teman di sekolah, guru di sekolah. -AP menceritakan apa yang selama ini ia inginkan, butuhkan dan persepsi yang AP harapkan selama ini. AP ingin menjadi anak yang baik supaya bisa mempunyai teman yang mau berteman dengannya tulus, mebanggakan kedua 	<p>kota supaya bisa memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan untuk sekolah dan diluar sekolah. AP juga mampu menunjukkan perubahan terhadap perilakunya dan mulai rajin di sekolah. AP bisa melakukan konsistensi atas perencanaan yang telah disusun olehnya, sehingga sudah mulai bisa mengambil keputusan sendiri tanpa harus ikut-ikutan dengan teman. AP sudah tampak begitu santai dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya.</p>
--	---	---	---

		<p>orang tua, tidak membuat repot kakek dan neneknya. AP juga menginginkan mendapatkan nilai yang baik agar bisa di pamerkan kepada orang tuanya yang sudah susah payah mencari nafkah demi memenuhi kebutuhannya selama ini.</p> <p>Pertemuan III: -Pertemuan ini guru pembimbing membahas tiga tahapan yaitu: Analisis <i>wants and needs</i> (keinginan dan kebutuhan), <i>Sharing wants and perception, getting commitment</i>. -AP sudah mampu untuk mengungkapkan tindakan yang dilakukannya selama ini demi merubah perilaku negatifnya. AP mulai menyadari pentingnya berpikir positif sebelum melakukan sesuatu dengan memikirkan dampak yang terjadi setelah ia melakukannya. Saat ini AP sudah mengerti arah dan tindakan yang harus dilakukannya untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya.</p> <p>Pertemuan IV: -fase untuk evaluasi dan dilanjut dengan fase rencana dan tindakan. -AP mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukannya selama ini yang sudah dianggap</p>	
--	--	---	--

		<p>sudah mulai bisa merubah sikapnya dan bisa membantu pencapaian dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. AP mengambil keputusan untuk mulai menerima keadaannya yang harus jauh dari orang tua dan hanya tinggal dengan kakek dan neneknya di rumah dan berusaha selalu berpikir tentang sebab-akibat sebelum melakukan sesuatu.</p> <p>Pertemuan V:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pertemuan kelima ini mengevaluasi hasil konseling dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. -AP bisa melakukan konsistensi atas perencanaan yang telah disusun olehnya, sudah mulai bisa mengambil keputusan sendiri tanpa harus ikut-ikutan dengan teman. AP sudah tampak begitu santai dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya. Sudah jarang bolos sekolah, mulai bisa datang ke sekolah tepat waktu, meskipun masih suka merokok akan tetapi AP sudah tidak lagi merokok di lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. AP berharap dengan keadaannya saat ini, bisa di terima kembali 	
--	--	--	--

		oleh teman-teman dan guru-guru di sekolah.	
MF	<p>MF memiliki konflik dengan penerimaan realitasnya sebagai anak bungsu dari 6 bersaudara yang dituntut dan diharapkan bisa lebih baik dari kakak-kakanya dalam segi pendidikan. MF mempunyai beban dalam dirinya saat ini, dari beban tersebut muncul perilaku dan pemikiran negatif pada diri MF, sehingga MF sering kali melampiaskan bebannya itu dengan cara sering berkelahi dengan teman disekolah, bolos sekolah, sering tidak mengikuti pelajaran dengan baik, dan hampir tidak pernah masuk kelas untuk mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya.</p>	<p>Pertemuan I: -Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan siwa selama kegiatan konseling. -MF bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan MF sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan dan berharap bisa membantu mengatasi permasalahannya.</p> <p>Pertemuan II: -Guru pembimbing kemudian mengarahkan siswa untuk mengungkapkan semua yang sebenarnya siswa inginkan dan butuhkan dalam hidupnya selama ini baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, teman di sekolah, guru di sekolah. -MF mampu mengungkapkan apa yang selama ini diinginkannya, yang dibutuhkan dan persepsi yang MF harapkan selama ini. MF terlibat dengan baik dalam proses konseling. MF ingin bisa mengontrol emosinya, bisa terbuka dengan orang lain tentang permasalahan yang selalu di sembunyikannya, ingin</p>	<p>MF menyadari bahwa pengharapan orang tua terhadap dirinya adalah hal yang wajar dialami oleh setiap anak. MF mulai menerima kenyataannya sebagai anak paling kecil yang nanti akan diandalkan untuk mengurus orang tua dirumah jadi pengharapan orang tua bukan sebuah alasan untuk MF melakukan perlawanan dengan hal-hal negatif yang dilakukan. MF mulai membiasakan diri meninggalkan kebiasaan buruknya yang suka keluyuran dan begadang sampai tengah malam agar tidak bangun kesiangan dan bisa berangkat sekolah dengan tepat waktu.</p>

		<p>mempunyai banyak waktu dengan orang tuanya dan memperbaiki hubungan keluarganya.</p> <p>Pertemuan III:</p> <p>-Dalam pertemuan ini guru pembimbing membahas tiga tahapan yaitu: Analisis <i>wants and needs</i> (keinginan dan kebutuhan), <i>Sharing wants and perception</i>, <i>Getting commitment</i>.</p> <p>-MF mulai aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dengan guru pembimbing. MF sudah mampu untuk mengungkapkan tindakan yang dilakukannya selama ini demi merubah perilaku negatifnya. Tindakan yang MF lakukan yaitu mulai membiasakan diri tidak banyak bermain setelah pulang sekolah dan hanya menunggu orang tua MF pulang bekerja, MF perlahan mulai mau belajar ketika ada ujian, mau berusaha mengerjakan tugas sekolah, sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan begadangnya supaya tidak terlambat bangun dan berangkat ke sekolah. MF mulai rajin berangkat sekolah meskipun belum semangat sepenuhnya, jadi lebih berhati-hati ketika akan membuat lelucon di kelas takut guru maple yang masuk di kelasnya salah</p>	
--	--	---	--

		<p>paham lagi terhadap dirinya, mulai jarang meninggalkan kelas pada jam pelajaran.</p> <p>Pertemuan IV: -Fase untuk evaluasi. Guru pembimbing membantu mengarahkan MF untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya untuk mengatasi permasalahan MF. dilanjut dengan membuat perencanaan sesuai kemampuannya. -MF mengambil keputusan untuk menunjukkan dirinya dengan hanya merubah perilaku dan pemikirannya menjadi suatu yang lebih positif lagi, karena jika itu berhasil tanpa harus ada beban orang tua MF dan kakaknya akan memandang baik dan menerima MF yang sudah mau berusaha meskipun hasil akhirnya hanya sedikit yang bisa MF rubah.</p> <p>Pertemuan V: -Pertemuan kelima ini mengevaluasi hasil konseling dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. -MF mampu menjalankan komitmen terhadap alternatif tindakan yang susunnya. MF menerima kondisinya sebagai anak bungsu yang diandalkan oleh kedua orang tuanya dan kakak terakhirnya.</p>	
--	--	--	--

		MF juga sudah mulai bersikap senang dan tidak arogan lagi, mulai menghindari becandaan dengan teman karena takut timbul perkelahian. Sudah mulai mengurangi waktu bermain di luar rumah dan menyempatkan waktu untuk belajar agar tidak menyontek jika ada ulangan atau ujian di sekolah.	
AR	MF memiliki konflik dengan penerimaan realitasnya sebagai anak <i>broken home</i> . AR belum bisa memahami dengan positif perceraian orang tuanya. Oleh karena itu AR merasa kebutuhan dasarnya sebagai anak tidak terpenuhi sehingga mencari pelampiasan dengan sering membuat onar di sekolah, berkelahi dengan teman bahkan guru di sekolah, keluar masuk sekolah seenaknya dan sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas. Semua dilakukan	<p>Pertemuan I: Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan siwa selama kegiatan konseling. AR bisa memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakannya dan AR sudah bersedia untuk mengikuti proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan.</p> <p>Pertemuan II: -Guru pembimbing kemudian mengarahkan siswa untuk mengungkapkan semua yang sebenarnya siswa inginkan dan butuhkan dalam hidupnya selama ini baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, teman di sekolah, guru di sekolah. -AR ingin bisa mengontrol emosinya, ingin merasa dianggap ada oleh orang-orang di sekitarnya, dihargai dan tidak di pandang buruk. Keinginan</p>	Perlahan-lahan AR mulai bisa menerima dengan positif realitasnya bahwa ayah dan ibunya berpisah demi kebaikan keluarganya. AR mulai bisa mengontrol emosi dan tidak gampang main tangan terhadap teman-temannya. Mulai bisa saling menghargai dan terdapat perubahan yang tadinya suka terlambat datang sekolah, sekarang bisa berangkat lebih awal, tidak meninggalkan kelas seenaknya lagi.

	<p>agar mendapat perhatian dan pengakuan diri dari orang lain.</p>	<p>AR yang belum tercapai adalah menjadi orang yang sabar dan berperilaku baik dan sukses supaya ibunya bahagia.</p> <p>Pertemuan III:</p> <p>-Dalam pertemuan ini guru pembimbing membahas tiga tahapan yaitu: <i>Analisis wants and needs</i> (keinginan dan kebutuhan), <i>Sharing wants and needs</i>, <i>Getting Commitment</i>.</p> <p>-AR mampu mengungkapkan semua tindakan yang AR lakukan selama ini dan mampu mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi permasalahannya. Mulai aktif dalam mengikuti konseling dan mulai bisa membiasakan diri terlibat dengan guru pembimbing dalam proses konseling. Tindakan yang AR lakukan yaitu mulai membiasakan diri menahan emosi, tidak banyak bermain dan hanya di rumah sembari menunggu ibunya pulang kerja, sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan berkata kasar, mulai memperhatikan ucapannya terhadap orang lain. Kemudian AR mulai rajin berangkat sekolah, menghindari hal-hal yang bisa memancing emosionalnya, mulai jarang meninggalkan kelas pada jam pelajaran. Tetapi</p>	
--	--	--	--

		<p>AR masih merasa sulit untuk melakukan tindakan tersebut.</p> <p>Pertemuan IV: -fase untuk evaluasi dan dilanjut dengan fase rencana dan tindakan. Guru pembimbing membantu AR untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. -Tindakan yang akan dilakukan AR adalah AR akan berusaha dengan mengontrol setiap emosinya ketika ada yang membuatnya tersinggung dan marah, AR akan menerima kenyataan dan berpikir positif terhadap kondisi keluarganya yang sekarang tidak utuh, AR berusaha menjadi orang yang baik agar bisa berteman dengan siapapun dan lebih diperhatikan oleh guru di sekolah. Tidak menjadikan perceraian orang tuanya sebagai alasan untuk berperilaku negatif. AR akan berusaha menjadi dirinya yang lebih baik serta akan mulai menerima keadaannya sebagai anak <i>broken home</i> agar ibunya tidak merasa kecewa atas apa yang sering di perbuat oleh AR.</p> <p>Pertemuan V: -Pertemuan kelima ini, mengevaluasi hasil konseling dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. -AR bisa memahami</p>	
--	--	--	--

		<p>kondisinya sekarang sebagai anak <i>broken home</i>. Setelah AR mengambil keputusan dan menjalankannya, AR tampak lebih sumringah dan percaya diri, tidak sering marah-marah lagi, dan sedikit demi sedikit perilaku negatifnya berkurang. Sudah mulai diterima oleh guru-guru di sekolah meskipun masih tetap ada teguran untuk dirinya dari beberapa guru, namun itu tidak menjadi penghalang untuk AR, karena AR akan menerima segala resiko yang ada dalam menjalankan perencanaannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.</p>	
--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan konseling realitas terhadap pelanggaran disiplin sekolah di SMK Ma'arif NU 2 Bantarkawung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Penerapan Konseling Realitas terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah (Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung), maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

Konseling realitas terhadap tiga siswa pelanggar disiplin sekolah dilakukan melalui lima tahapan yaitu:

Tahap perencanaan, guru pembimbing membuat perencanaan tindakan dalam mengatasi ketiga siswa pelanggar disiplin dengan melakukan konseling realitas, dilaksanakan dalam 5 kali tahapan sesuai prosedur konseling realitas, kurang lebih 4 kali pertemuan dalam waktu satu minggu dua kali pertemuan. **Tahap tindakan dan pelaksanaan**, proses konseling berlangsung dalam lima kali pertemuan untuk masing-masing siswa dan tetap menerapkan prosedur konseling realitas untuk memperlancar proses konselingnya serta pembahasan tidak keluar dari pembahasan konseling realitasnya. **Tahap pengamatan guru pembimbing**, pengamatan dilakukan oleh guru pembimbing selama proses konseling berlangsung, pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada ketiga siswa pelanggar disiplin sekolah tersebut. **Refleksi**, yaitu setelah proses konseling selesai guru pembimbing kemudian melakukan refleksi pada tindakan yang telah dilakukan. **Evaluasi konseling**, evaluasi ini dilakukan untuk proses akhir melihat perubahan yang terjadi pada ketiga siswa pelanggar disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada guru pembimbing SMK Ma'arif NU 02 Bantarkawung, maka diambil simpulan bahwa gambaran perilaku negatif siswa pelanggar disiplin sekolah antara lain, siswa peka terhadap kritik, sering berkelahi, sering membolos, sering tidak masuk sekolah

tanpa keterangan, tidak bisa menghargai orang lain, merasa berbeda dengan temannya dikarenakan keadaan keluarganya, siswa tidak bisa memahami keadaan dirinya dengan baik. Kemudian berdasarkan hasil konseling yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku dan pemikiran negatif siswa mengalami perubahan dengan diberikan konseling realitas. Dapat terlihat dari hasil konseling realitas yang diberikan yaitu siswa mempunyai kemauan yang kuat untuk berubah dan menghilangkan persepsi atau pikiran negatif menjadi pikiran positif, siswa lebih bisa memahami kemampuan dan kelemahan dirinya sendiri, menjalankan komitmen yang telah disusun dengan baik dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

B. Saran

Sebagai bentuk masukan untuk peningkatan kedepan, peneliti ingin menyampaikan saran kepada:

1. Guru bimbingan dan konseling

Diharapkan dapat meningkatkan layanan bimbingan dan konseling, baik konseling individual maupun kelompok sesuai dengan permasalahan siswa, serta menggunakan pendekatan konseling dengan sebaik mungkin agar terbantu dalam penyusunan solusi dan bisa memecahkan permasalahannya sendiri.

2. Orang tua siswa pelanggar disiplin sekolah

Diharapkan orang tua mampu menyediakan waktu untuk anaknya agar anak bisa dengan nyaman berada di rumah, terpenuhi kebutuhan dasar dengan dicintai dan penghargaan dari orang tuanya.

3. Siswa/konseli pelanggar disiplin sekolah

Bagi ketiga siswa pelanggar disiplin agar dapat meningkatkan terus perilaku positif dalam kehidupannya sehari-hari, bukan hanya setelah konseling selesai akan tetapi berkelanjutan dan tidak mengulangi kembali kesalahannya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya yang berjudul “Penerapan Konseling Realitas terhadap Pelanggaran Disiplin Sekolah (Studi Kasus terhadap Tiga Siswa SMK Ma’arif NU 02 Bantarkawung)”. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam diri peneliti. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan kekurangan datang dari kita sebagai hamba-Nya.

Untuk itu kritik dan saran terhadap peneliti sangat diharapkan supaya bisa menjadi lebih baik lagi dan semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk peneliti dan pembaca di luar sana.

Terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang mendukung dan memberi semangat kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungannya dapat dijadikan investasi amal ibadah yang baik. Aaamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2005. *Metode Penelitian: Sosial dan Hukum*. Jakarta: Grannit.
- Aftiani, Habif. Pratiwi, Titin Indah. 2013. "Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedung Adem Bojonegoro". *Jurnal BK UNESA*. Vol. 03. No. 2.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Astutik, Sri. 2014. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10. No. 1.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dahlan, Syariffudin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauzan, Lutfi. 2004. *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas.

- Gibson, R. L. Mitchell, M. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadianti, Leli Siti. 2008. “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 2. No. 1. Diakses tahun 2008.
- Hasil wawancara dengan AP melalui media video call pada tanggal 9 Oktober 2020.
- Hasil wawancara dengan AR melalui media video call pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Hasil wawancara dengan Ibu Fia di Ruang BK SMK Ma’arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 2 Oktober 2020.
- Hasil wawancara dengan Ibu Mutia dan Ibu Fia selaku guru pembimbing SMK Ma’arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 2 Oktober 2020.
- Hasil wawancara dengan Ibu Mutia di ruang BK SMK Ma’arif NU 02 Bantarkawung pada tanggal 1 Oktober 2020.
- Hasil wawancara dengan MF melalui media video call pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Ipuwati, Sri. 2014. “Sistem Pendukung Keputusan Pemberian Sanksi Pelanggaran Kedisiplinan Siswa pada SMK PGRI 1 Kedondong”. *Jurnal Informatika*. Vol. 14. No. 2.
- Kanisius. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniasih, Tumtum. Sumaryati. 2014. “Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. *Jurnal Citizenship*. Vol. 3. No. 2. Diakses bulan Januari 2014.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Naziyah, Niqiyi. Santoso, Agus. 2017. "Pengaruh Konseling Realitas untuk Menurunkan Kecemasan Isteri Pasca Bercerai di Desa Bolo Ujungpangkah Kabupaten Gresik". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 05. No. 02.
- Nurmala, Vivi Rizki. 2017. *Pendekatan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa MAN 2 Sleman DI. Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014.
- Putri, Nova Revita. 2018. "Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri". *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 2. No. 2. ISSN. 2541-4429.
- Rahman, Diniy Hidayatur. 2015. "Keefektifan Teknik Metafora dalam Bingkai Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa". *Jurnal Konseling Indonesia*. Vol. 1. No. 1.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. No. 9.
- Rasjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosmawati. 2017 "Penerapan Layanan Konseling untuk Mengatasi Kecemasan Siswa". *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1. No. 1. Diakses bulan Februari 2017. p-ISSN 2549-1857. e-ISSN 2549-4279.
- Sahertian, Piet. 1994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Semiawan, Conny. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

- Setyaningsih, Tri Septi. 2011. *Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home (Penelitian pada Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Skripsi Uly Salimah Asih. *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 5 Sukoharjo*, Tahun Ajaran 2017/2018.
- Soetjipto. Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanti, Reni. 2015. "Efektifitas Konseling Realitas untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi". *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No. 2.
- Sutrisno, Heru. 2009. "Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme". *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol. 4. No. 2.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tirtawati, Agung Rai. 2017. "Pentingnya Kualitas Hubungan Antar Pribadi Konselor dalam Konseling Realitas". *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. ISSN NO. 2085-0018.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluya, Doni. Widyasatra, Dimas. 2016. "Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal dalam Negeri Provinsi Jawa Barat". *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. VIII. No. 02.
- Winkel, W. S. MM, Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.